

TENUN TRADISIONAL SUMATERA BARAT



PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN JAKARTA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI

Aleznie 28/10-85.
Terima kasih dr:
Bp. Marito BA.

TENUN TRADISIONAL DESA PANDAI SIKEK DAN KUBANG DI SUMATERA BARAT

Tim Penyunting

Drs. Syamsir Alam

Dra. Ery Muchtar

Drs. D. Sufwandi Mangkudilaga

Arman Yasin, B.A.

**PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN JAKARTA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
1984**

DI SUMATERA BARAT
PANDAI SIREK DAN KEBUDAYAAN
TRADISIONAL

Penyusunan

Dr. Syamsudin Alim
Dr. I. D. Murni
Dr. D. Sofwan Murni
Atman Yanti, B.A.

INSTITUT KEBUDAYAAN DAN KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN KEBUDAYAAN
JALAN KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN KEBUDAYAAN

SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN

Baik Museum Nasional dan Museum Tekstil di Jakarta, maupun museum-museum umum di tingkat propinsi, sudah sejak lama, dan sudah ditingkatkan usahanya di saat sekarang ini; dalam hal pengumpulan, perawatan dan penyajian koleksi tenun tradisional.

Seringkali orang menduga, bahwa penyajian koleksi museum adalah pekerjaan yang ringan saja, yakni dengan cara memajangnya dan ditambah sedikit keterangan mengenai benda-benda yang dipajangnya. Jelas, bahwa dugaan seperti itu adalah keliru, sebab, tujuan untuk memajang benda koleksi adalah agar supaya benda koleksi itu dapat berkomunikasi dengan pengunjung museum. Pekerjaan ini tidak mudah, sebab, bagaimana benda yang tidak dapat berbicara dapat berkomunikasi?

Sebenarnya, proses pengumpulan, perawatan, pengkajian dan penyajian benda koleksi, merupakan satu perangkat rangkaian kegiatan. Proses pengumpulan sebenarnya harus sudah disertai dengan proses pendokumentasian. Pengertian pendokumentasian ini meliputi pendokumentasian secara verbal, tetapi juga cara pendokumentasian secara visual. Dan ini hanya dapat dilaksanakan dengan sempurna di lapangan, tempat dan lingkungan dari mana berasalnya benda koleksi tersebut.

Dengan cara pendekatan holistik dan pengkajian antropologis mengenai aspek-aspek teknologi dan kesenian tradisional, maka dihipunkanlah data informasi mengenai benda koleksi tersebut, dan dalam hal ini, tenun tradisional. Dilengkapi dengan data informasi dan data dokumentasi itulah, maka suatu skenario lengkap sebagai suatu ceritera mengenai kelompok koleksi itu dapat disusun yang akan menjadi pedoman bagi tata penyajiannya.

Dalam kerangka kegiatan itulah, dan dalam hal peningkatan keahlian dan ketrampilan melaksanakan praktek kegiatan antropologi museum, maka ungkapan-ungkapan di sekitar tenun tradisional di Sumatera Barat ini telah dijadikan obyek studi lapangan

Tentu dengan terbatasnya waktu dan dana, hasilnya belum dapat kita katakan sempurna, tetapi usaha kegiatan antropologi museum seperti ini harus merupakan salah satu tugas pokok staf kurator museum.

Jakarta, April 1984

DIREKTUR PERMUSEUMAN

(Drs. Moh. Amir Sutaarga)

KATA PENGANTAR

Kegiatan dalam Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta pada tahun anggaran 1983/1984 salah satu usahanya ialah penerbitan naskah.

Kali ini berhasil diterbitkan buku "Tenun Tradisional Desa Pandai Sikek dan Kubang Sumatera Barat" dari hasil survai antropologi museum.

Sasaran penerbitan buku ini agar fungsi dan tugas Direktorat Permuseuman sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kebudayaan dapat dipahami oleh masyarakat.

Bukan tidak mustahil kegiatan masyarakat seperti yang tercantum dalam judul buku ini pada masa yang akan datang akan lenyap dari kegiatan sehari-hari di dalam masyarakat. Karena itu dipandang perlu disamping memperhatikan tugas dan fungsi Direktorat Permuseuman, proyek juga memperhatikan hal-hal lain dengan harapan agar lebih memantapkan tugas dan fungsi Direktorat Permuseuman.

Lebih dari itu hasil penerbitan ini akan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap permuseuman pada umumnya, serta pada hakekatnya suatu pembinaan dan pengembangan warisan budaya nasional yang kita cintai bersama.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa meridloi usaha kita ini.

Jakarta, April 1984

Pemimpin Proyek
Pengembangan Permuseuman Jakarta

(Basrul Akram, BA)

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Pengertian	1
2. Perumusan Masalah	2
3. Masalah Operasional	3
4. Metoda Survai	4
BAB II TINJAUAN UMUM DAERAH SURVAI	
A.NAGARI PANDAI SIKEK	3
B. NAGARI KUBANG	13
BAB III PROSES PEMBUATAN TENUN	
A.NAGARI PANDAI SIKEK	27
B. NAGARI KUBANG	30
BAB IV SISTEM PENGELOLAAN USAHA TENUN	
A.NAGARI PANDAI SIKEK	41
B. NAGARI KUBANG	45
BAB V KESIMPULAN	53
KEPUSTAKAAN	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN	57

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	2
BAB I	
1. Pendahuluan	1
2. Tujuan dan Maksud	2
3. Manfaat	3
4. Metode	4
BAB II	
1. Tinjauan Umum Daerah Kuar	5
2. A. NAGARI PANDAI SIKIL	6
3. B. NAGARI KUBANG	7
BAB III	
1. PROSES PEMBILANGAN TENUN	10
2. A. NAGARI PANDAI SIKIL	11
3. B. NAGARI KUBANG	12
BAB IV	
1. SISTEM PEMBILANGAN USANG TENUN	13
2. A. NAGARI PANDAI SIKIL	14
3. B. NAGARI KUBANG	15
BAB V	
1. PENUTUPAN	16
2. KETUTARAN	17
3. LAMPIRAN	18

BAB I

PENDAHULUAN

1. Pengertian

Kerajinan tenun tradisional yang dimaksud oleh penduduk Pandai Sikek adalah kain tenun yang dihubungkan dengan proses menyungkit benang lungsi dan membuat pola ragam hias (songket). Hasil dari proses ini oleh penduduk setempat disebut kain balapak, karena pola ragam hiasnya memenuhi bidang kain sedangkan pola ragam hias yang menyebar pada sebahagian bidang kain disebut kain batabur. Kedua kain tersebut dinamakan kain tenun tradisional, karena peralatan yang digunakan untuk membuat kain ini masih sederhana dan dikerjakan oleh tenaga manusia, begitu pula di desa Kubang yang menghasilkan kain sarung songket dan kain sarung biasa dengan motif kotak-kotak.

2. Perumusan masalah

Salah satu dari tugas pokok museum adalah memamerkan benda-benda koleksi kepada pengunjung, koleksi yang dipamerkan ini dilengkapi dengan keterangan yang disebut label dan merupakan petunjuk bagi pengunjung tentang benda koleksi yang dipamerkan antara lain fungsi benda, daerah asal benda dan sebagainya.

Dalam rangka penyusunan label diperlukan bahan-bahan pengetahuan, baik yang didapat dari bahan bacaan ataupun dengan cara pengamatan langsung ke lapangan. Survei koleksi antropologi bertujuan untuk melaksanakan pengamatan langsung, agar kita dapat mengetahui tentang segala aspek yang menjadi latar belakang koleksi dan kehidupan masyarakatnya, dengan melihat koleksi etnografi dari semua unsur secara terpadu (holistik).

Direktorat Permuseuman melalui Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta tahun anggaran 1982-1983 telah menetapkan adanya penelitian antropologi museum di Sumatera Barat dengan pokok penelitian tentang tenun tradisional. Penelitian antropologi museum ini dilaksanakan 21 Oktober 1982 sampai dengan tanggal 6 Nopember 1982 dengan dua lokasi penelitian yaitu di Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar dan desa Kubang, Kabupaten Lima Puluh Koto.

3. Masalah Operasional

Kerajinan tenun tradisional merupakan salah satu usaha yang turun temurun dan sangat besar artinya di Minangkabau, karena fungsinya sebagai pakaian adat dan untuk menghias tubuh.

Untuk mendapatkan suatu diskripsi tentang kerajinan tenun tradisional di Pandai Sikek dan Kubang, maka terlebih dahulu dibuat kerangka diskripsi yaitu tahapan-tahapan dan pokok-pokok pikiran sesuai dengan penyajian.

Kerangka di bawah ini merupakan sistematika dalam mendukung uraian yang hendak dikemukakan:

BAB I. Pendahuluan.

Berisikan pengertian dan pokok-pokok masalah penulisan, kerangka operasional dan metoda yang dipakai.

BAB II. Tinjauan umum daerah survai.

Uraian mengenai latar belakang lokasi, lingkungan alam, sejarah, mata pencaharian dan penduduk, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan dan sistem kepercayaan secara umum yang merupakan pendukung dari pokok-pokok permasalahan.

BAB III. Proses pembuatan tenun.

Yaitu tentang diskripsi sejarah tenun, peralatan dan bahan, cara pembuatan serta ragam hias yang ada sekarang ini.

BAB IV. Sistem pengelolaan usaha tenun.

Berisikan tentang hubungan kerja dalam rangka produksi, sistem pengupahan dan pemasarannya.

BAB V. Penutup.

Yaitu mengenai kesimpulan dan saran-saran yang hendak disampaikan.

4. Metoda Survai

Cara mengumpulkan data melalui:

- a) Metoda perpustakaan.
- b) Metoda observasi/partisipasi.
- c) Metoda wawancara bebas.

Untuk lebih menyempurnakan maka dibantu dengan pengambilan foto/slide.

BAB II

TINJAUAN UMUM DAERAH SURVAI

A. NAGARI PANDAI SIKEK.

1. Lokasi dan Lingkungan Alam

Nagari atau desa Pandai Sikek terletak di Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar dan lokasinya ada kira-kira 1,5 km antara lintas jalan raya kelas I Padang Panjang dan Bukit Tinggi. Pada hari-hari pasar ada angkutan umum berupa oplet dari Padang Panjang — Pandai Sikek dengan ongkos Rp 125,— (seratus dua puluh lima rupiah) sedangkan pada hari-hari biasa jarang sekali terdapat oplet dan dari lintas jalan raya sampai pasar Baruh dapat berjalan kaki selama lebih kurang tiga puluh menit dalam keadaan jalan santai.

Pandai Sikek terletak di bahagian tengah Sumatera Barat, di dataran tinggi lebih kurang seribu meter di atas permukaan laut, terletak di antara gunung Singgalang dan gunung Merapi. Kedua gunung itu mempunyai tinggi lebih dari 2.000 meter ditumbuhi dengan pohon-pohon rapat sehingga kedua gunung itu hampir tiap hari tertiup awan dan asap vulkanis. Permukaan dataran desa Pandai Sikek untuk sebahagian besar ditanami padi irigasi dan tanaman palawija pendek seperti cabe, kol, terong, bawang dan di daerah dataran tinggi ditanam tebu yang merupakan harta pusaka dari penduduk nagari Pandai Sikek. Hutan yang terletak di dataran tinggi merupakan hutan tebu, tanaman keras yang merupakan harta pusaka dari penduduk nagari Pandai Sikek. Di hutan itu terdapat pula beberapa jenis burung, ular, kera dan babi. Hutan merupakan binatang pengganggu yang paling besar. Di antara binatang-binatang jinak, selain ayam dan itik terdapat pula kambing, sapi, kuda dan kerbau. Suhu udara di Pandai Sikek berkisar antara 28–29 derajat celcius dan pada malam hari 27 derajat celcius. Angin kencang kadang di malam hari atau di pagi hari sehingga suhu udara dengan kabut tebal akan lebih terasa dingin lagi.

2. Sejarah Nagari Pandai Sikek

Sejarah lokasi desa Pandai Sikek tidak dapat dipisahkan

dari tambo (silsilah) orang Minangkabau. Pada jaman dahulu kala dalam masa yang kurang jelas terdapat tiga orang putera Iskandar Zulkarnain bernama Maharajo Alif tertua, Maharajo Dapang yang tengah dan yang terkecil maharajo Dirajo. Mereka berlayar bersama dari negeri jauh. Dalam pelayaran mereka bertengkar akan hak mereka memakai mahkota warisan ayahnya. Pada suatu saat mahkota yang mereka perebutkan itu jatuh ke laut. Pengiring dari Maharajo Dirajo, yang juga pandai membuat kerajinan dari emas bernama Cati Bilang Pandai membuat replikanya dan ditipu kedua kakaknya bahwa tiruan itu sebagai mahkota yang hilang dan telah ditemukan kembali. Maharajo Dirajo kemudian mendapatkan mahkota yang asli dan berhak atas tahta kerajaan. Ketiga kakak beradik itu kemudian berpisah dan Maharajo Dirajo melanjutkan pelayarannya ke arah selatan dan kemudian menjadi raja Minangkabau. Alkisah diceriterakan bahwa dalam pelayarannya ke selatan kapal Maharajo Dirajo menabrak gunung Merapi, ketika gunung itu masih kecil dan menyembul di tengah laut. Ketika lautan menjadi surut Maharajo Dirajo beserta pengikutnya tetap berdiam di sana. Sampai sekarang orang Minangkabau beranggapan bahwa nenek moyang mereka berasal dari tempat itu dan kemudian mereka menyebar ke daerah yang mereka berada sekarang.

Orang-orang di Pandai Sikek percaya bahwa keturunan mereka berasal dari gunung Merapi bahkan dihubungkan dengan suatu tempat bernama Pariangan, Padang Panjang seperti yang tercermin dalam petatah-petitih ini:

Pariangan menjadi tampuak tangkai, Pagaruyuang pucuk tanah data, tigo luak rang mengatokan, Adat jo syarak kok bacarai, bakeh bagantung nanlah patah, tampek bapijak nanlah taban.

(Pariangan menjadi muasal, Pagaruyung menjadi pusat kerajaan. Adat dan syarak apabila bercerai mengakibatkan kehancuran dalam adat Minangkabau).

Pada masa dahulu daerah asal pemangku kebudayaan Minangkabau terdiri atas Tanah Datar, Agam dan Lima Puluh Koto, dan ketiganya disebut darek (darat) untuk membedakan *pasisie* (pesisir).

Dengan demikian nagari Pandai Sikek dapat dimasukkan ke dalam pemangku adat darek (darat). Menurut informasi dari Syamsuan St. Bareno, Sekretaris Nagari, nama Pandai Sikek berasal dari beberapa kemungkinan yang belum pasti kebenarannya.

1) Pandam = Makam

Singkek = Pendek

Pernah orang (siapa kurang jelas) menemukan makam (kuburan) yang pendek (di mana lokasinya tidak jelas).

2) Pandai = Pandai (Pintar, Ahli).

si Ikek = nama orang.

Pada zaman dahulu kala ada orang pandai bernama si Ikek. Menurut informasi yang dapat kami kumpulkan kemungkinan yang kedua ini lebih banyak dipercayai orang.

Nagari Pandai Sikek terbagi atas empat Jorong (kampung) yaitu jorong 1) Baruh, 2) Tanjung, 3) Koto Tinggi, dan 4) Pagu-pagu. Tiap-tiap jorong dikepalai oleh Kepala Jorong dan bertanggung jawab kepada Wali Nagari.

3. Penduduk dan Mata Pencaharian Hidup

Nagari Pandai Sikek sebelah Utara dibatasi oleh Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam, sebelah Selatan oleh Negeri Singgalang sebelah Timur oleh Negeri Air Angat dan sebelah Barat oleh gunung Singgalang. Jumlah penduduk Pandai Sikek adalah 5.129 jiwa yang terbagi atas 2.077 lakilaki dan 2.856 perempuan, dengan perincian pada tabel di bawah ini.

I. Jumlah Penduduk.

No.	Nama Jorong	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Baruh	491	590	1.081
2.	Tanjung	739	1.071	1.810

1	2	3	4	5
3.	Koto Tinggi	558	740	1.494
4.	Pagu-pagu	289	455	744
	Jumlah	2.077	2.856	5.129

Sumber: Kantor Wali Nagari Pandai Sikek tahun 1981

Menurut komposisi perbandingan antara lelaki dan perempuan di nagari Pandai Sikek lebih banyak jumlah perempuannya. Hal ini disebabkan karena pada umumnya orang Minangkabau suka merantau. Banyak lelaki nagari Pandai Sikek merantau ke Padang dan Pekanbaru membuka usaha kecil-kecilan. Menurut informasi Bapak Mas'ud Datuk Sutan Dirajo Wali Nagari, banyak usaha potret memotret. Padang, Payakumbuh dan Pekanbaru dahulu dan mulanya dipegang oleh orang-orang yang berasal dari Pandai Sikek. Informasi dari Bapak Mas'ud Datuk Sutan Dirajo juga memberikan data-data kepada kami bahwa jumlah perantau yang berasal dari Pandai Sikek berjumlah 3.997 jiwa, tersebar di Sumatera dan Jawa. Mereka membentuk perhimpunan bernama Ikatan Keluarga Pandai Sikek (IKPS) dan sudah terbentuk secara resmi di Jakarta, Padang, Dumai dan Pekanbaru. Di Jakarta kebanyakan mereka bertempat tinggal di Kelurahan Cawang dan Kramat Jati membuka usaha krupuk kulit (*jangek*). Perhimpunan IKPS bertujuan menjalin rasa senasib di perantauan dan membantu baik pikiran maupun material dalam pembangunan yang ada di Pandai Sikek.

II. Luas dan Komposisi Sawah.

No.	Nama Desa	Luas HA	Komposisi Tanah/HA		Hutan
			Sawah	Ladang/Kebun Pekarangan	
1.	Baruh	175	93	82	—
2.	Tanjung	596	50	501	45

1	2	3	4	5	6
3.	Koto Tinggi	646	155	105	50
4.	Pagu-Pagu	400	80	280	40

Sumber: Kantor Wali Nagari Pandai Sikek tahun 1981.

Yang dimaksud dengan hutan di nagari Pandai Sikek pada hakekatnya adalah kebun tebu, yang dimiliki penduduk sebagai pusaka keluarga, dikuasai oleh kaum wanita sesuai dengan adat Minangkabau yang matriarchat. Di antara celah-celah hutan tebu ini didirikan teratak sebagai tempat kegiatan kilangan tebu. Kegiatan memilih, menebang dan menggiling tebu dilakukan oleh kaum lelaki sedangkan memasaknya dilakukan oleh kaum wanita. Hasil dari kebun tebu berupa gula tebu dan hasil nominalnya dibagi-bagikan di antara keluarga sesuai dengan peraturan hukum adat yang berlaku.

Menurut tabel II (dua) di atas sebagian terbesar penduduk Pandai Sikek bekerja dalam bidang pertanian sawah maupun ladang kepunyaan sendiri (antara lain berupa tanah pusaka) atau kepunyaan orang lain (tanah gadai). Pada umumnya padi dipanen dua kali setahun disebabkan cukup turun hujan dalam setahun dan keadaan saluran irigasi penduduk cukup baik. Lahan kebun ditanami cabe, kol, terong, bawang, sawi dan penghasilan dari tanah kebun itu terutama dikirim ke pasaran Pekanbaru Propinsi Riau. Kegiatan lain dari penduduk Pandai Sikek terutama yang laki-laki adalah membuat ukiran dari kayu berupa daun pintu, daun jendela, risplank, tiang rumah, meubel kursi meja, angka, huruf dan lain-lain sebagainya. Rupa-rupanya kepandaian itu sudah ada sejak jaman dahulu kemudian adanya bimbingan secara intensif sejak tahun 1970 dari Proyek Kerajinan Ukiran dari Departemen Perindustrian. Kegiatan penduduk terutama kegiatan kaum wanita nagari Pandai Sikek adalah kerajinan menenun, yang mana kegiatan tersebut rupa-rupanya telah menjadi milik penduduk Pandai Sikek sejak dahulu. Kedua kegiatan tersebut di atas di samping pertanian sawah dan berkebun merupakan penunjang kehidupan ekonomi penduduk. (Lihat tabel III)

III. Komposisi Pekerjaan.

Pekerjaan	Jorong			
	Baruh	Tanjung	Kotii Tinggi	Pagu-Pagu
Pegawai Negeri	10	5	2	5
ABRI	—	—	—	—
Guru	9	15	8	5
Pegawai Swasta	2	—	—	1
Pengusaha Industri	6	3	3	25
Pedagang	—	—	1	1
Pengusaha Angkutan	39	—	1	—
Petani	315	890	315	—
Buruh Angkutan	—	—	5	—
Pensiunan	6	4	8	3

Sumber: Kantor Wali Nagari Pandai Sikek tahun 1981.

4. Sistem Kemasyarakatan

Seperti umumnya di Minangkabau, penduduk nagari Pandai Sikek berasal dari nenek moyang dari garis keturunan ibu yang dihubungkan dengan rumah keturunan yang istimewa, rumah gadang dianggap membentuk sebuah *paruik* (keluar dari satu perut). *Paruik* ialah suatu kelompok keluarga luas yang bersifat matrilineal dan dikepalai oleh seorang penghulu bergelar datuk. Kelompok keluarga luas ini disebut juga suku dan nama-nama suku yang ada di wilayah Pandai Sikek adalah Sikumbang, Guci, Pisang, Koto, Tibalai, Pangalai dan Jambak. Sesuai dengan hukum waris secara matrilineal, kedudukan penghulu diwariskan kepada anak lelaki saudara wanita dari penghulu yang meninggal dunia.

Mengenai stratifikasi sosial yang terdapat di nagari Pandai Sikek dapat dihubungkan dengan perbedaan kedatangan sesuatu keluarga ke dalam suatu tempat tertentu. Orang-orang yang mula-mula datang dianggap sebagai keluarga terhormat

(urang asa). Orang-orang yang datang kemudian, tetapi tidak terikat seluruhnya kepada keluarga asal dapat menjadi orang biasa atau golongan pertengahan.

Secara adat sistem pemerintahan di Pandai Sikek sampai saat ini bersifat tradisional. Bagan di bawah ini memberikan kepada kita gambaran mengenai sistem pemerintahan di Pandai Sikek.

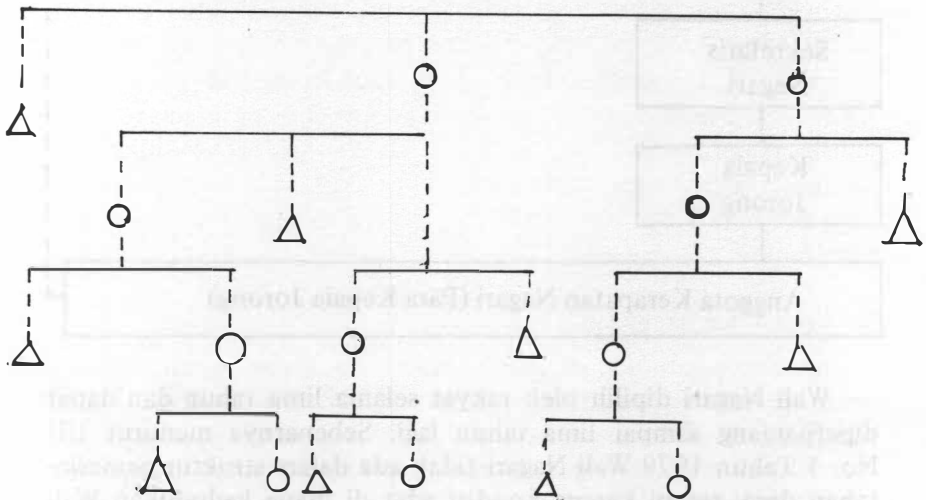


Wali Nagari dipilih oleh rakyat selama lima tahun dan dapat diperpanjang sampai lima tahun lagi. Sebenarnya menurut UU No. 5 Tahun 1979 Wali Nagari tidak ada dalam struktur pemerintahan desa, tetapi karena kondisi adat di mana kedudukan Wali Nagari sangat kuat maka untuk kondisi Sumatera Barat struktur ini masih tetap dipertahankan. Suatu contoh ialah bahwa setiap calon pengantin baik lelaki maupun perempuan harus ada pengantar persetujuan nikah dari Ninik mamak dan disahkan/diketahui oleh Wali Nagari. Demikianlah secara adat sistem pemerintahan di Minangkabau dibedakan dalam dua sistem yaitu Bodi Caniago dan Koto Piliang dan negeri Pandai Sikek termasuk ke dalam sistem pemerintahan Koto Piliang yang otokratis.

5. Sistem Kekerabatan

Garis keturunan di nagari Pandai Sikek seperti juga masyarakat Minangkabau diperhitungkan melalui garis keturunan ibu

(matrilinial). Seorang anak termasuk keluarga ibunya dan bukan keluarga ayahnya. Seorang ayah berada di luar keluarga di nagari Pandai Sikek dapat diperhitungkan melalui ibu-ibu; saudara perempuan dan laki-laki ibu-ibu; ibu; saudara laki-laki dan perempuan ibu, anak laki-laki dan perempuan saudara perempuan ibu-ibu Ego; saudara laki-laki dan perempuan Ego; anak laki-laki dan perempuan saudara perempuan saudara perempuan ibu; anak laki-laki dari perempuan anak perempuan anak perempuan saudara perempuan ibu Ego.



Keterangan:

△ = laki-laki

○ = perempuan

⋮ = garis keturunan

Kesatuan keluarga yang terkecil atas dasar prinsip terurai di atas ialah *paruik* (satu perut), suatu kesatuan yang bersifat genealogis suku adalah kesatuan kekerabatan menurut garis keturunan ibu dan diasosiasikan dengan teritorial dan keturunan pihak perempuan yang sama. Jodoh dalam satu suku tidak diperbolehkan. Di Pandai Sikek ada kecenderungan untuk mengambil jodoh dari anak mamaknya, tetapi informasi dari gadis-gadis penenun se-

barnya mereka tidak keberatan apabila jodoh datang dari luar (suku) asal beragama Islam. Perkawinan di Pandai Sikek tidak mengenal mas kawin karena pada prinsipnya pengantin laki-laki tidak menyerahkan sejumlah benda kepada pihak perempuan tetapi dalam bentuk perongkosan pesta.

Dalam pesta perkawinan dan peristiwa keluarga lainnya terlihat adanya beberapa kelompok kekerabatan. Pengantin laki-laki disebut *marapulai* dan pengantin perempuan disebut *anak daro*. Kaum kerabat laki-laki dari si perempuan disebut *ninik-mamak*. Kaum kerabat perempuan dari pengantin laki-laki (*marapulai*) disebut *pasumandan*. Bagi seorang anak, kaum kerabat ayah disebut *bako*. Anak laki-laki maupun perempuan dari saudara laki-laki ibu disebut *anak pisang*. Kelompok-kelompok ini penting karena menyangkut hak dan kewajiban dari para anggotanya dalam peristiwa-peristiwa penting. Di Pandai Sikek tidak ada larangan orang untuk beristeri lebih dari satu orang bahkan banyak isteri yang membiarkan suaminya merantau dalam waktu yang lama.

6. Sistem Kepercayaan

Semua penduduk di Pandai Sikek beragama Islam. Mereka tidak mengenal unsur-unsur kepercayaan lain kecuali seperti yang diajarkan dalam kitab suci Al Quran. Walaupun demikian mereka masih percaya juga kepada hantu-hantu jahat, malapetaka yang disebabkan oleh kekuatan jahat. Untuk menolak mara bahaya itu mereka percaya kepada dukun, contohnya kami menyaksikan seorang pengantin laki-laki yang ada hubungan kerabat dekat dengan dukun tenar tersebut di mana isterinya pengantin laki-laki terkena pengaruh kekuatan gaib dengan berteriak-teriak seperti orang kesurupan. Orang-orang memberikan komentar bahwa "ada orang lain yang hendak mengukur dalamnya laut," artinya apakah dukun tenar itu dapat mengobati perempuan yang sekarang telah menjadi kerabatnya.

Upacara-upacara keagamaan yang ada di nagari Pandai Sikek adalah Idul Fitri, Idul Adha, sedangkan upacara yang hubungannya dengan lingkaran hidup individu adalah seperti upacara turun mandi dan upacara kekah.

7. Tenun Dalam Sarana Kehidupan

Bertitik tolak dari peninggalan kebudayaan Neolithic maka dapatlah diungkapkan bahwa si pemakai kain mempunyai pengertian tentang cita rasa akan ragam hias dan warna yang dikenakannya. Pada masa sebelum itu yang dipergunakan sebagai penutup tubuh adalah kulit binatang dan kulit kayu. Nenek moyang orang Minangkabau pernah mengalami masa dimana kulit binatang dan kulit kayu dipakai alat penutup tubuh. Setelah masa neolithic barulah manusia lebih mengerti tentang cita rasa akan ragam hias dan warna dari penutup tubuh yang dikenakannya. Pada masa kini tenun yang dikenakan orang Minangkabau selain dimaksud sebagai sarana penutup tubuh dari pengaruh alam, juga digunakan sebagai sarana dalam upacara seperti pelantikan penghulu, upacara perkawinan dan sebagainya. Artinya kain yang dikenakannya mempunyai makna tertentu bagi si pemakainya.

Menurut keterangan Yurni, kain tenun batabur pasarannya lebih baik dari kain tenun balapak, karena kain balapak digunakan sebagai penutup tubuh dan dapat digunakan sebagai kain sehari-hari sedangkan yang kedua lebih banyak digunakan sebagai sarana upacara seperti yang telah diuraikan di atas. Di dalam masyarakat Pandai Sikek bertenun merupakan kegiatan mata pencaharian hidup, selain itu juga merupakan sistem pengetahuan yang mereka miliki, di dalamnya mempunyai unsur-unsur kesenian dan merupakan status sosial si pemakai atau pemiliknya.

Ragam hias tenun yang ada di nagari Pandai Sikek kesemuanya bersumber dari alam lingkungan Minangkabau sesuai dengan ungkapan "alam terkambang jadikan guru" seperti misalnya berlekuk-lekuk disebut *bareh randang*, bentuk segi tiga (tumpal) disebut *pucuak rabuang*, bentuk pilin berganda disebut *itiak pulang patang* dan lain-lain sebagainya. Nama-nama dari ragam hias ini banyak dihubungkan dengan pepatah-pepatih yang merupakan pokok falsafah masyarakat Minangkabau. Misalnya pepatah-petitik yang mengatakan *pucuak rabuang, tuo baguno mudo* dipakai yang artinya hidup berguna dari usia muda sampai usia tua.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ragam hias pada kain tenun tidak hanya merupakan hiasan dekoratif semata, tetapi mempunyai fungsi dan arti dalam falsafah hidup masyarakat Minangkabau pada umumnya dan nagari Pandai Sikek khususnya.

B. NAGARI KUBANG

1. Lokasi dan Lingkungan Alam

Nagari Kubang terletak di wilayah Kecamatan Guguk, Kabupaten Limapuluh Koto, Propinsi Sumatera Barat dan sudah berada pada kualifikasi "Desa Swasembada."

Jarak antara Kanagarian Kubang dengan kota Kecamatan hanya sepanjang tiga kilo meter yang dapat ditempuh dalam waktu sepuluh menit dan jarak dengan Ibukota Kabupaten (Payakumbuh) tujuh belas kilometer dapat ditempuh dalam waktu setengah jam. Keadaan jalan yang menghubungkan Kanagarian Kubang dengan kota kabupaten pada umumnya baik dan transportasi cukup lancar.

Bentuk daerahnya adalah daratan yang dilingkari oleh perbukitan yang menghijau oleh perkebunan rakyat, mempunyai ketinggian 600—1.000 meter dari permukaan laut. Keadaan tanahnya sangat subur untuk pertanian sawah dan ladang dan juga baik untuk diolah menjadi batu merah. Jalan-jalannya membelah persawahan rakyat dan di tengah-tengah perkampungan terdapat sebuah bukit kecil yang bernama bukit Segar.

Nagari Kubang terdiri dari 10 jorong (kampung) yaitu:

1. Jorong Kubang
2. Jorong Kota Baru
3. Jorong Tanjung Barulak
4. Jorong Lima Koto
5. Jorong Taratak
6. Jorong Siamang Bunyi
7. Jorong Kota Syarikat
8. Jorong Boncah
9. Jorong Balik
10. Jorong Lokung.

Kenagarian Kubang berbatasan :

Sebelah timur dengan Nagari VIII Koto dan Nagari Sungai Talang, Kecamatan Guguk. Sebelah utara dengan Kanagarian VII Koto Talago, Kecamatan Guguk Kenagarian Limbanang

Kecamatan Suliki/Gunung Mas Sebelah barat dengan Kenagarian Suliki Kecamatan Suliki/Gunung Mas. Sebelah selatan dengan Kenagarian Suayan Kecamatan Payakumbuh.

Di Kenegarian Kubang terdapat tiga buah sungai yaitu Batang Limpasi yang melalui jorong Siamang Bunyi, Batang Belubus berhulu di jorong Simpang Sugiran, dan Batang Pinamang membatasi Kenagarian Kubang dengan Kanagarian VII Koto Talago. Kesemuanya ini merupakan sumber air pertanian sawah, dan untuk air minum adalah dengan membuat sumur.

2. Sejarah Nagari Kubang

Sejarah khusus mengenai daerah Kubang tidak ada, hanya menurut penuturan yang diterima dari mulut ke mulut, bahwa berdasarkan *tambo* (sejarah) Minangkabau, penduduk Kubang berasal dari gunung Merapi, seperti juga asal muasal seluruh suku bangsa Minangkabau yaitu sebagai berikut: Karena penduduk di daerah gunung Merapi itu semakin bertambah, sedangkan tanah pertanian dirasakan semakin sempit, maka mereka mulai berikhtiar mencari tempat untuk berpindah. Rombongan yang menuju daerah baru itu ada yang berjalan ke arah Payakumbuh sekarang, terdiri dari lima puluh kepala keluarga/suku, mereka turun melalui Tanjung Alam, terus ke Padang Siribu-ribu dan melanjutkan lagi perjalanannya ke arah barat. Setibanya ke suatu padang yang luas mereka bertanya sesamanya sudah sampai dimanakah mereka sekarang dan apa nama tempat ini dan kenapa rombongan telah berkurang, semua orang yang ditanya menjawab tidak tahu yang dalam bahasa daerah Minangkabau dialek *darek* dengan istilah "*ontah*" seluruh rombongan menjawab demikian, oleh sebab itu maka tempat tersebut mereka namakan "Padang Siontah" dari tempat ini mereka meneruskan perjalanan lagi ke arah barat walaupun rombongan yang semula berjumlah lima puluh itu telah berkurang. Setelah mereka sampai di suatu tempat yang datar dan diairi sungai, mereka berhenti, daerah sekeliling itu merupakan daerah yang berawa-rawa bahasa setempat disebut *paya-paya* yang banyak ditumbuhi *kumbuh* yaitu sejenis tanaman rawa dan dapat dimanfaatkan untuk bahan anyaman. Daerah ini kemudian mereka namakan Payakumbuh yang berarti daerah *paya-paya*

(rawa) yang banyak ditumbuhi tanaman kumbuh, walaupun sekarang rawanya sudah kering, tetapi nama Payakumbuh tetap diabadikan menjadi nama kota. Rombongan yang semula berjumlah lima puluh kepala suku tersebut semakin berkurang juga jumlahnya karena masing-masing kepala suku bila mereka telah cukup puas dengan alam lingkungan yang mereka temui di satu tempat, maka mereka menyatakan akan menetap dan tidak lagi melanjutkan pengembaraan dan sebagai pernyataan bahwa mereka pernah seperjalanan dalam mencari daerah baru, mereka memberi nama kepada kelompok rombongan itu yaitu mereka adalah orang-orang lima puluh. Kemudian kepala suku dengan pengikutnya mendirikan limapuluh desa atau koto ditempat masing-masing. Dengan demikian rombongan mereka mendirikan lima puluh desa atau koto dan dari lima puluh nagari atau desa inilah kemudian menjadi wilayah kabupaten Lima Puluh Kota yang sekarang.

Dalam rombongan yang mencari daerah baru itu terdapat pula kelompok di bawah pimpinan Datuk Patih Baringek nan Bajambek yang meneruskan perjalanannya ke timur, di satu tempat rombongan ini melihat sebatang kayu tinggi sekali dan rindang, rombongan segera menuju ke tempat tersebut, di bawah pokok kayu itu merupakan tempat berkubang binatang dan kayu itu bernama batang Kubang, oleh sebab itu mereka namailah tempat tersebut dengan Kubang dan menetapkan di sekitar tempat itu menjadi tempat tinggal. Mereka membangun perumahan dan membentuk nagari seperti yang telah disetujui sebelum mereka berpisah dari rombongan yang lima puluh kepala suku dan kelompoknya.

Kelompok yang tinggal di nagari Kubang ini dipimpin oleh Datuk Patih Baringek nan Bajambek dengan status pucuk adat karena di bawahnya ada beberapa datuk lagi sebagai bawahannya dalam mengatur kelompok yang lebih kecil atau kaum keluarga masing-masing yaitu:

1. Datuk Putih Dipucuk
2. Datuk Siri Marajo Di Rajo
3. Datuk Majo Besar nan Baserong
4. Datuk Marajo Di Rajo.

Demikianlah sejarah asal usul negeri Kubang dan penghuninya secara garis besar, kepemimpinan tradisional tersebut sampai se-

karang masih dipakai oleh masyarakat di samping pimpinan formal. Nagari Kubang telah berkembang mengikuti zaman ini disebabkan karena besarnya perhatian masyarakat untuk membangun negerinya, baik oleh mereka yang berada di kampung maupun oleh mereka yang berada di perantauan.

Sebagai bahan ukuran kemajuan negeri Kubang ini, dapat kita lihat dari kejuaraan yang diperolehnya dalam rangka lomba desa terbaik tingkat kabupaten sebagai berikut:

- Tahun 1971 juara nomor III
- Tahun 1976 juara nomor III
- Tahun 1977 juara nomor II
- Tahun 1978 juara nomor II.

Mengenai penduduk Kubang pada umumnya tidak terlalu padat, dari jumlah penduduk 10.173 jiwa terdiri dari 4.774 laki-laki dan 5.399 orang wanita. Bagi masyarakat nagari Kubang pendidikan sudah merupakan hal yang penting, karena dari jumlah penduduk tersebut 3.085 belum menamatkan pendidikan SD, 4.074 telah menamatkan SD tetapi tidak dilanjutkan, tamat SMP sederajat 2.008 orang, tamat SMA atau sederajat 790 orang dan tamat perguruan tinggi 55 orang dengan perincian sebagai berikut: Drs. = 19 orang; dokter = 6 orang; Drs.med. = 2 orang; Insinyur = 5 orang; Sarjana Hukum = 4 orang; Sebagai sumbangan mereka yang telah menyelesaikan pendidikannya di tingkat sarjana, maka empat orang dokter putra daerah Kubang yang bertugas di Padang, telah memberikan pelayanan kesehatan setiap bulan secara bergantian ke Kubang.

3. Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk yang mendiami Kenagarian Kubang berdasarkan hasil sensus tahun 1980, maka Kenagarian Kubang berpenduduk 10.173 jiwa yang terdiri dari 4.774 jiwa laki-laki dan 5.399 perempuan. Jumlah penduduk tersebut didapat berdasarkan pembagian jorong-jorongnya seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini:

No.	Jorong	Penduduk			Lusa Rata	
		Lk	Pr	Jumlah	Km	Km
1.	Kubang	545	727	1.272	5	254
2.	Kota Baru	974	1.137	2.111	7	302
3.	Tanjung Berulak	287	311	598	2	299
4.	Lima Koto	215	192	407	3	136
5.	Koto Syarikat	162	178	340	1	340
6.	Taratak	729	821	1.150	8	194
7.	Siamang Bunyi	494	559	1.053	7	150
8.	Boncah	502	521	1.023	6	170
9.	Balik	397	433	830	4,5	182
10.	Lokung	469	458	927	5,5	168
	Jumlah	4.774	5.339	10.113	49	206

Dari jumlah penduduk di atas sebagian besar adalah petani yang mengerjakan sawah, bertanam kopi, cengkeh, jeruk manis dan sebagainya. Adapun dalam usaha bertanam padi di sawah, masyarakat Kubang giat melaksanakan Panca Usaha Tani dengan Binmas dan Inmas, tetapi ada perbedaan musim panen karena sebagian merupakan sawah tadah hujan dan sebagian lagi sawah irigasi sehingga dengan demikian panen tidak semuanya panen dua kali setahun. Di samping bertani maka mata pencaharian penting lainnya adalah bidang pertenunan yang dilakukan sejak dahulu dan dikelola oleh beberapa pengusaha, untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Perusahaan Pertenunan di Kubang.

No.	Nama Perusahaan	Pekerja	Produksi	Jorong
			Banyak Kodi	
1.	H. Bustami Bey	22	240	Kota Baru
2.	H. Tabrani	79	672	Kota Baru
3.	H. Nahbrani	30	144	Kubang
4.	Bustami	25	150	Kota Baru

1	2	3	4	5
5.	Johan Cs.	10	100	Kota Baru
6.	Syahrial	10	50	Kota Baru
7.	H. Rosnious	15	75	Kota Baru
8.	H. Khatib	12	75	Kota Baru
9.	Marni	10	50	Kota Baru
10.	Muhtar	10		Kota Baru
11.	Azmir Is.	3		Kota Baru
12.	Asri Mz.	2		Kota Baru
13.	Ridwan Bey	6		Kota Baru
14.	Rostia	6		Kota Baru

Mata pencaharian lain yang dilakukan penduduk setempat adalah:

- Berdagang;
- Beternak;
- Memelihara ikan;
- Perusahaan bidang jasa;
- Pegawai;
- Pencari hasil hutan;
- Tukang emas;
- Tukang jahit;
- Tukang pangkas;
- Tukang dobi;
- Bengkel;
- Membuat batu bara.

4. Sistem Kemasyarakatan

Pada umumnya sebuah desa yang disebut nagari di Sumatera Barat ditentukan oleh adanya, sebuah Mesjid, sebuah Balai Adat tempat sidang-sidang adat diadakan, pasar dan kantor Kepala Nagari, biasanya terletak pada suatu tempat, yang merupakan pusat kehidupan sebuah desa, dan letaknya kira-kira ditengah desa itu.

Susunan ini merupakan suatu ciri-ciri bentuk tempat bermukim bangsa Eropa yang dibawa dan diterapkan di Indonesia oleh pemerintah Belanda dahulu. Di Kanagarian Kubang terlihat penga-

ruh itu. Pemilihan pimpinan rakyat diadakan sekali dalam lima tahun. Sistem pemilihan ini yaitu untuk memilih wali nagari atau kepala desa telah lama dilakukan oleh masyarakat Kubang. Kepala Desa merupakan penduduk desa dan orang sipil. Kepala Desa sekarang ini telah menjabat sejak tahun lima puluhan melalui sistem pemilihan oleh penduduk.

Kepala Desa dalam tugas-tugasnya dibantu oleh pamong desa sebagai pembantu Wali Nagari sebanyak tiga orang yang terdiri dari bidang keamanan, bidang ekonomi, bidang kesejahteraan rakyat. Di samping itu Wali Nagari didampingi Karapatan Nagari Kubang (KNK) yang beranggotakan 44 orang.

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari Wali Nagari dibantu oleh Sekretaris, seorang Bendaharawan Nagari, pesuruh serta Kepala Jorong yang memimpin jorong-jorong sesuai dengan struktur organisasi pemerintahan nagari yang diatur oleh Bapak Gubernur Sumatera Barat, dengan Keputusan No. 155/GSB/1974.

Dengan adanya program-program pemerintah tentang pembangunan desa di desa Kubang ini telah dibentuk Lembaga Sosial Desa (LSD). LSD adalah merupakan lembaga non-pemerintah yang membantu pemerintah desa dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa. Setiap jorong di Kubang sudah berdiri LSD. Selain itu pula ada Lembaga Perekonomian yang memiliki dua buah koperasi. Lembaga kesehatan memiliki dua buah BKIA dan sepuluh buah pos KB di tiap-tiap jorong. Lembaga pendidikan memiliki 10 buah SD Negeri, 3 buah TK Aisyiah, 3 buah Madrasah dan 1 buah Tsanawiyah. Lembaga kegotong-royongan terdiri dari 21 buah kelompok tani. Lembaga Agama terdiri dari 11 buah Mesjid dan 42 buah Musholla dengan 30 orang mubaligh dan lembaga kesenian serta olah raga.

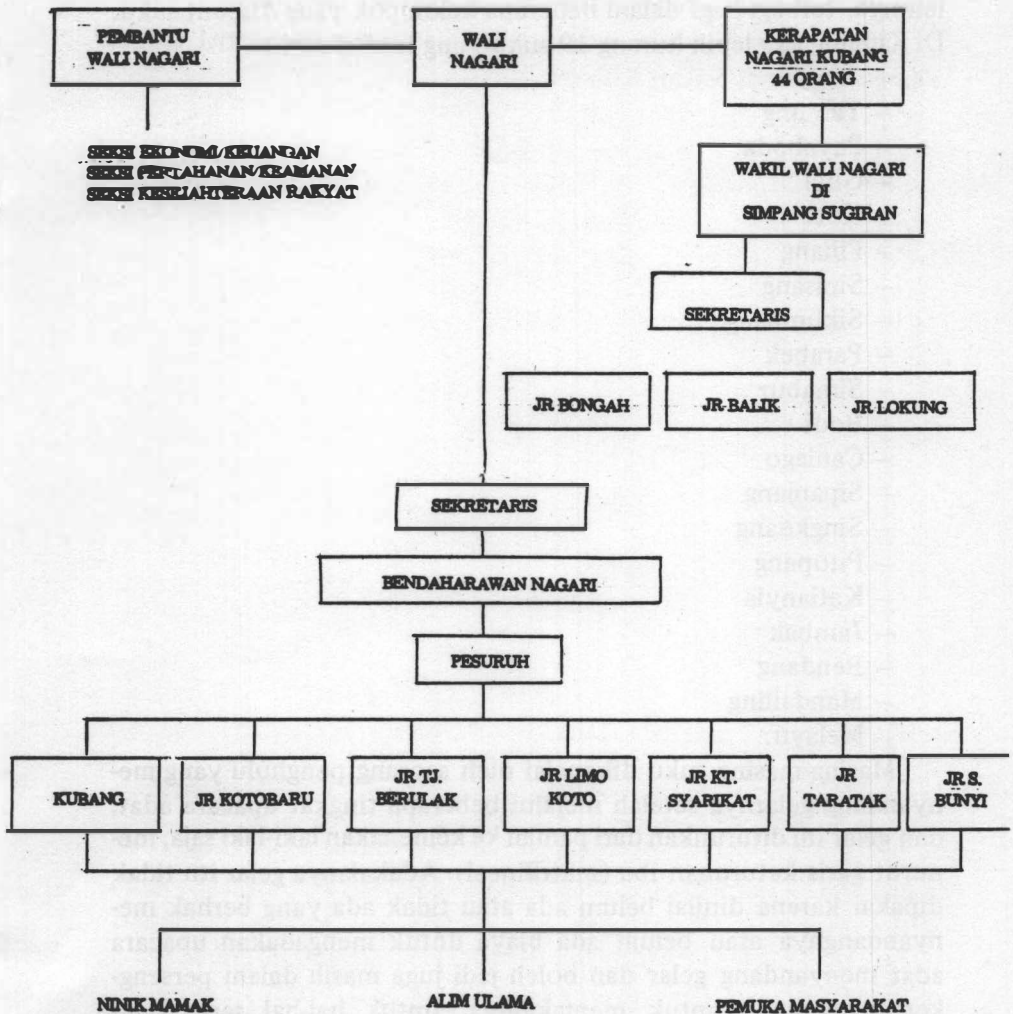
Dalam sejarah perkembangan desa Kubang ini, fungsi Kepala Desa sebagai penguasa tradisional dan sebagai administrator Negara yang terendah, telah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk menunjang pembaharuan di desa ini, khususnya di sektor pertanian.

Di samping Wali Nagari sebagai Administrator Negara di tingkat desa, juga masih terdapat tokoh-tokoh masyarakat lain sebagai orang-orang yang pendapatnya selalu diikuti di desa ini.

Tokoh-tokoh ini pada umumnya merupakan pimpinan tradisional yang mempunyai kharisma tertentu, terutama dalam persoalan adat-istiadat lebih banyak pengetahuannya dari yang lain.

Bagan di bawah ini memberikan gambaran mengenai sistem Pemerintahan di Nagari Kubang.

BAGAN/STRUKTUR PEMERINTAHAN KUBANG



Singkatan:

- JR = Jorong
- TJ = Tanjung
- KT = Kota
- S = Siamang

5. Sistem Kekerabatan

Masyarakat Kubang sama seperti suku bangsa Minangkabau lainnya, terbagi-bagi dalam beberapa kelompok yang disebut suku. Di Kubang ada lebih kurang 19 suku yang terdiri dari :

- Tanjung
- Payaboda
- Guci
- Koto
- Piliang
- Sipisang
- Sikumbang
- Parabek
- Simabur
- Bodi
- Caniago
- Sipanjang
- Singkuang
- Pitopang
- Katianya
- Jambak
- Bendang
- Mandailing
- Melayu.

Masing-masing suku dikepalai oleh seorang penghulu yang menyandang gelarnya setelah melalui beberapa tingkat upacara adat, dan gelar ini diturunkan dari paman ke kemenakan laki-laki saja, menurut garis keturunan ibu (matrilineal). Adakalanya gelar itu tidak dipakai karena dinilai belum ada atau tidak ada yang berhak menyandangnya atau belum ada biaya untuk mengadakan upacara adat menyandang gelar dan boleh jadi juga masih dalam persengketaan berebut untuk memakainya, untuk hal-hal seperti ini maka keputusannya disidangkan dalam kerapatan adat yang anggota majelis ini terdiri dari para penghulu setempat. Semua pesan untuk masyarakat dapat disampaikan melalui penghulu mereka, ini memudahkan juga bagi pemerintah karena biasanya komunikasi antar kelompok sering dengan memakai jasa peng-

hulu dan penghulu inilah yang menyampaikannya selanjutnya kepada kaum kerabatnya masing-masing.

Administrasi pemerintahan nagari berjalan dengan lancar. Baik dari pihak atasan atau dari tingkat propinsi ke jorong-jorong. Ini berkat adanya kerja sama antara Pemerintah Daerah dan Wali Nagari sampai ke Wali Jorong dengan kepala adat. Pemilihan Wali Nagari melalui permusyawaratan antara penghulu dengan kaumnya. Setiap pemilihan diajukan calon dua orang atau lima orang kepada Pemerintah. Pada masa-masa sebelum tahun 1981 wali nagari tidak dapat honor untuk pekerjaannya itu, honor atau gaji baru diberikan setelah tahun 1981 oleh pemerintah sedangkan sebelumnya jabatan Wali Nagari hanya lebih mengutamakan rasa kebanggan dan kehormatan oleh seseorang yang menjalankan tugas ini. Di daerah Kubang seseorang ditunjuk untuk menjabat tugas itu harus memiliki beberapa syarat antara lain, orang itu haruslah orang yang berada atau memiliki harta dengan demikian dia akan dapat dijadikan "kayu besar tempat berlindung" bagi orang kampung dan tidak akan memeras serta mencari kekayaan dari jabatan barunya karena dia tidak hidup susah tetapi dengan tenang akan menjalankan tugasnya, dengan arti lain dia tidak akan memeras serta menyalahgunakan wewenang untuk memperkaya dirinya. Selain itu syarat lainnya harus cakap dan berpengetahuan luas dan sabar ditambah lagi mengerti keluhan dan pengaduan dari masyarakat yang dipimpinnya, dan tidak membedakan sikap pelayanan administrasi terhadap warganya.

Stratifikasi sosial di Kubang dalam kehidupan sehari-hari tidak jelas terlihat. Masyarakat mengenal kelompok kekerabatan seperti *paruik* yaitu kesatuan keluarga yang terkecil atas dasar keturunan menurut garis ibu yaitu memperhitungkan dari dua generasi di atas ego laki-laki dan satu generasi dibawahnya, selain itu ada kerabat suku yaitu suatu klem matrilineal, serta kerabat kampung. Pada masa lampau ada adat yang mengatur perkawinan antara anak mamak (paman) tetapi sekarang ini hal yang demikian sudah tidak lazim lagi. Dalam hal perkawinan menurut seorang penghulu, sekarang mereka lebih mementingkan kebahagiaan para muda-mudinya dengan memilih sendiri pasangan masing-masing karena hal yang

demikian akan menambah jalinan kekeluargaan yang baru dengan keluarga dari tempat lain asal saja mereka beragama Islam. Ini disesuaikan dengan falsafah hidup mereka yang berdasarkan adat di Minangkabau bahwa, adat tidaklah sempit, atau menghambat karena mengambil yang baik dan mengikuti zaman seperti pepatah mereka "Alam takambang jadikan guru" (alam terbentang jadikan guru), yaitu alam selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan waktu untuk itu manusia harus bisa menyesuaikan diri.

6. Sistem Kepercayaan (Religi)

Seluruh penduduk Kubang memeluk agama Islam, mereka tidak mengenal unsur-unsur kepercayaan lain selain dari ajaran Islam. Walaupun demikian mereka ada sedikit menghindari tempat-tempat tertentu yang dapat mendatangkan celaka pada mereka, kami maksudkan yaitu tempat yang mereka hindari itu mereka sebut tempat sakti, satu atau sak-ati (was-was). Bila mereka mendatangi tempat itu akan menjadi sakit, atau adanya mahluk halus (gaib) yang suka menyembunyikan manusia. Di Nagari Kubang terdapat 11 bangunan mesjid, 42 musyalla dengan $\pm$ 30 orang mubalig-ulama yang aktif memberikan pengajian secara bergantian di setiap mesjid dan musyalla tersebut. Biasanya pengajian ini berlangsung setiap malam dari waktu magrib sampai isya dan lebih ditingkatkan lagi pada bulan puasa. Tetapi ada juga yang mengadakan satu atau dua minggu sekali. Untuk para remaja dibentuk Ikatan Pemuda Pembangunan Kubang (IPPK) dan salah satu kegiatannya yaitu mengadakan pengajian sekali 15 hari.

Perhatian masyarakat untuk kesempurnaan rumah ibadah mereka cukup besar dan melengkapinya dengan penerangan listrik, yang diperoleh dari sumbangan mesin diesel kiriman perantau-perantau Kubang di Jakarta. Dalam mengerjakan amal qurban setiap tahunnya mereka memotong hewan $\pm$ 65 ekor sapi dan 85 ekor kambing yang dibagi-bagikan kepada yang berhak menerima.

Masyarakat Kubang tidak banyak melakukan upacara-upacara keagamaan yang ada antara lain:

- Upacara kematian, hanya dilakukan sewaktu penyelenggaraan jenazah secara Islam.
- Upacara adat mengenai kelahiran bayi atau aqiqah.
- Upacara perkawinan masih tetap berlaku dengan mengadakan kenduri selama satu hari atau dua.
- Upacara khitanan atau sunatan.
- Upacara tamat mengaji (khatam Al Qur'an).
- Upacara keagamaan penting lainnya adalah sembahyang Hari Raya Ied Fitri dan Ied Adha.
- Upacara membaca salawat pada hari ke 7 setelah seseorang meninggal disebut menujuh hari.

Di negeri Kubang terdapat banyak peninggalan pra-sejarah yang dikenal sebagai menhir, masyarakat setempat menamakannya batu mejan dan dianggap sakti. Anak-anak dilarang bermain di tempat itu, sayang sekali batu menhir ini banyak yang ditumbangkan dan dipatahkan ketika tahun 1936 dibangun mesjid raya Kubang yang merupakan mesjid paling besar di daerah itu. Karena batu menhir ini kuat maka beratus-ratus menhir dirubuhkan dan dijadikan fondasi mesjid serta kolamnya. Sekarang masih ada beberapa sisanya yang tertinggal sebagai salah satu bukti sejarah masa lampau. Di antara menhir itu ada yang berhiaskan tumpal dan swastika yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai sekuntum bunga.

7. Tenun dalam Sarana Kehidupan

Songket Kubang menurut fungsinya dapat dibagi dua yaitu songket adat yang lebih menekankan fungsinya untuk kepentingan upacara adat dan songket biasa yang merupakan kreasi baru untuk dipakai pada kegiatan biasa, karena itu songket ini dikelompokkan untuk pakaian sehari-hari tidak bernilai kulturil yaitu kenyataannya dalam masyarakat, tidak dipakai untuk keperluan upacara adat.

Pada mulanya pertenunan di Kubang menghasilkan sarung petak-petak yang dipakai untuk sembahyang dan pakaian sehari-hari di rumah. Di samping itu juga menghasilkan songket adat yang lebih menekankan fungsinya untuk kepentingan adat antara lain:

1. *Tengkuluk* ialah selendang dengan desain songket yang dipakai untuk tutup kepala wanita. Ada lebih, lima macam variasi dari bentuk tengkuluk, dan kedua ujungnya dibentuk menyerupai tanduk kerbau.
2. Selendang/*Sandang*: kain songket ini dipakai di bahu wanita dan di bahu laki-laki juga oleh penghulu.
3. Sisamping: kain songket ini khusus dipakai kaum laki-laki di pinggangnya.
4. Cawek: kain songket merupakan pakaian khusus laki-laki, dipakai sebagai ikat pinggang di atas si samping.
5. *Uncang*: kantong tempat sirih dan perlengkapannya.
6. Tarawi: kain songket berbentuk selendang dipakai dalam upacara perkawinan.

Kemudian beralih menghasilkan songket biasa yaitu songket variasi baru yang dicontoh dari sarung buatan Sumatera Utara. Jenis songket hasil perkembangan baru ini tidak mempunyai nilai khusus dimana kenyataannya dalam masyarakat tidak berfungsi sebagai pakaian adat.

Jenis songket biasa lebih nampak berfungsi sebagai tata busana sehari-hari yang dipergunakan untuk pakaian umum, ke pasar, pesta-pesta kecil, resepsi, melayat, sembahyang dan untuk sekedar hiasan rumah. Songket biasa atau songket kreasi baru ini dapat dikatakan sebagai perkembangan songket di Kubang berlatar belakang sosial ekonomi. Pembuatan kain songket ini disesuaikan dengan keinginan masyarakat, antara lain:

1. Baju kemeja laki-laki disongket dengan benang warna.
2. Stelan sarung, selendang dan kebaya songket untuk perempuan disongket dengan benang warna dan benang perak.
3. Sarung balige: sarung kotak-kotak yang disongket dengan benang emas atau benang perak, juga dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari.
4. Kain songket hiasan rumah.
5. Sarung sembahyang.

BAB III

PROSES PEMBUATAN TENUN

A. NAGARI PANDAI SIKEK

1. Sejarah Pertenunan

Menurut keterangan salah seorang penenun di Jorong Tanjung (H. Nuriah), Ibu H. Nuriah belajar menenun di daerah Pitalah. Kemudian H. Nuriah mengajarkan juga kepandaian menenun itu di desa Pandai Sikek kepada H. Nuriah dan H. Jalisah. Jadi kemungkinan daerah asal tenun di Pandai Sikek berasal dari daerah Pitalah Kecamatan Banuhampu.

Tahun 1912 Jasper dan Mas Pirngadie dalam bukunya *De Islandsche Kunstnyverheid in Nederlandsch Indie Deel II* menulis adanya pusat-pusat tenun antara lain di Pandai Sikek. Berdasarkan tulisan ini kepandaian menenun di Pandai Sikek telah ada sejak tahun 1850.

2. Bahan dan Peralatan

Untuk mendapatkan sehelai kain tenun maka diperlukan sejumlah bahan-bahan baku seperti benang emas (makau), benang perak, benang linen, benang kapas dan benang sutera sinthetis. Uraian di bawah ini memberikan gambaran berapa jumlah bahan-bahan baku yang diperlukan untuk membuat kain yang diinginkan.

- a) Kain balapak dengan hiasan penuh, berukuran
180 x 100 cm.
Benang emas (makau) 10–11 ikat.
Sutera sinthetis 1 gulung.
Benang kapas 5 gelondong.
- b) Kain songket dengan hiasan bintang menyebar, berukuran
180 x 100 cm.
Benang emas 3 ikat.
Benang linen 15 gelondong.
Benang kapas 15 gelondong.
- c) Selendang Balapak dengan hiasan penuh, berukuran
180 x 40 cm.

Benang emas 3 ikat.
Sutera sinthetis 8 gulung.
Benang kapas 6 gelondong.

d) Selendang dengan hiasan bintang secara menyebar, berukuran 160 x 40 cm.

Benang emas 2 ikat.

Sutera sinthetis 7 gulung.

Benang kapas 6 gelondong.

e) Tengkuluk (tanduk) dengan hiasan penuh, berukuran 300 x 50 cm.

Benang emas 6 ikat.

Sutera sinthetis 4 gulung.

Benang kapas 5 gelondong.

Bahan-bahan baku tersebut dapat diperoleh dari saudagar (sebutan untuk majikan usaha kain tenun) dengan harga satu ikat benang emas Rp. 2.500,—, satu gulung sutera sinthetis Rp. 2.000,—, satu gelondong benang kapas Rp. 6.000,—, dan satu gelondong benang linen seharga Rp. 5.000,—. Barang tersebut dapat juga dibeli di Padang dan Bukittinggi dengan harga yang lebih rendah.

Di negeri Pandai Sikek semua pencelupan benang kapas, benang linen dan benang sutera sinthetis dikerjakan di Silungkang, dibawa oleh orang-orang yang khusus bekerja untuk itu. Cuma mendapatkan sehelai kain maka diperlukan peralatan untuk pembuatannya. Secara keseluruhan peralatan tenun ini dinamakan *ponte* dahulu dibuat dari kayu yang diambilkan dari hutan sekitarnya. Pada masa sekarang *ponte* dapat dibuat atas pesanan di kota Padang. Untuk memperoleh gambaran lengkap dalam lampiran buku ini dibuat gambarannya.

Ilustrasi dari peralatan *ponte* ini adalah seperti di bawah ini:

1. Tonggak *ponte*.

Ini merupakan tiang utama dari mesin tenun, terdiri dari 6 potong kayu. Fungsi dari tonggak *ponte* ini adalah untuk mengikat perlengkapan tenun itu sendiri dan terbuat dari kayu.

2. *Atua* *ponte*.

Ini untuk menghubungkan tonggak *ponte* dua di belakang

dan dua di depan menembus dua tonggak ponte yang di tengah.

Fungsi dari atua ponte ini untuk memperkuat berdirinya ponte secara keseluruhan.

3. Tangan-tangan.

Dua buah kayu yang melekat kuat pada tonggak ponte bagian belakang dimana diletakkan tandayan.

4. Tandayan.

Dibuat dari sebilah bambu dalam ukuran kecil untuk menggantungkan karok. (6)

5. Suri.

Alat ini dibuat dari pohon aren, digunakan untuk mengatur benang lusi dan juga untuk merapatkan benang pakan.

6. Karok.

Alat ini digunakan untuk mengatur benang yang terletak di atas dan di bawah. Karok ini ada dua buah, satu untuk mengatur benang lusi yang terletak di atas dan satunya untuk mengatur benang lusi yang terletak di bawah.

7. Kudo-kudo.

Ini merupakan alat tempat mengikatkan karok agar bisa bergerak ke atas dan ke bawah.

8. Kadudukan.

Tempat duduk gadis penenun.

B. NAGARI KUBANG

Usaha pertenunan di Kubang sudah merupakan suatu usaha yang turun-temurun dari nenek moyang mereka dahulu sejak abad ke-19. Semula usaha tenun dilakukan dengan alat yang sangat sederhana sekali, yaitu dengan memakai alat yang diberi nama gedongan. Pekerjaan ini pada umumnya dilakukan oleh kaum wanita di rumahnya masing-masing yang juga merupakan pekerjaan sambilan, sehingga untuk menyiapkan selemba kain memerlukan waktu yang lama. Untuk menyelesaikan selemba kain sarung yang panjang 4 meter, diperlukan waktu 4 atau 5 hari. Alat tenun ini sangat sederhana sekali, sebab bahan-bahannya terbuat dari kayu dan sisirnya (suri) dari bambu, karok dari benang dan sekocinya atau pakan dari seruas bambu kecil. Cara kerja menenun de-

ngan gedongan ini, salah satu kaki menginjak alat yang disebut tijak-tijak untuk menurunkan dan menaikkan karok sehingga benang lungsi menjadi bersilang atas bawah, yang dianyam oleh benang pakan yang digerakkan kanan ke kiri dan suri ditarik ke belakang untuk merapatkan anyaman menjadi kain. Pekerjaan ini harus dilakukan dengan sangat tekun sekali, sebelum benang dite-nun menjadi kain, benang harus digulung ke kumpalan kecil-kecil kemudian diani atau direntang di satu gulungan. Untuk bahan dasarnya penduduk Kubang membelinya di Payakumbuh, Bukit Tinggi dan Padang dan kain hasil tenunannya kembali dijual ke kota tadi. Motifnya mula-mula hanya kotak-kotak saja atau disebut Bugis Kubang. Bahan warna pencelup benang mula-mula mereka pakai bahan tumbuh-tumbuhan yaitu daun senam untuk warna hijau, kemudian getah-getah gambir, kacang miang dan pinang untuk warna merah dan kuning, kulit bodi untuk warna hitam. Benangnya dari jenis katun dan kualitasnya cukup memuaskan, banyak peminat kain tenun ini, sampai-sampai ke luar daerah Sumatera Barat, seperti Sumatera Utara dan Sumatera Selatan. Motif sarung hasil tenun penduduk serupa dengan kain Makasar (Bugis) makanya disebut Bugis Kubang ada yang diberi nama Lubang Tubo, atau Mulukuk banyak.

Karena semakin banyaknya peminat kain sarung tenunan Kubang ini maka permintaan petenun untuk bahan bakunya perlu ditambah lebih banyak, sedangkan toko di Sumatera Barat belum sanggup memenuhinya. Atas kesepakatan para petenun dimulailah usaha membeli benang tenun langsung ke Jawa (Bandung). Untuk itu pada tahun 1937 berangkatlah dua orang saudagar/pengusaha tenun Kubang ke Bandung mereka ialah H. Suaduddin dan Darusamin untuk membeli benang tenun, kepulangan mereka dari Bandung tidak saja membawa benang tetapi juga mempelajari dan membawa alat-alat tenun yang lebih modern menurut ukuran mereka waktu itu, alat ini dibuat oleh Textile Inrichting Bandoeng (TIB) pada tahun 1925, di Kubang dikenal sebagai Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Alat ini sederhana bentuknya, jadi dapat dibuat di Kubang dari bahan kayu yang ada, untuk suri karok dan sekoci atau pakan dapat mereka pesan dari Bandung. Kedua orang saudagar Kubang kemudian mendirikan perusahaan bersama yaitu

"H A S D A R". Kepada penduduk Kubang diajarkan pula cara menjalankan alat terbaru itu, ternyata membawa pengaruh yang baik kepada pertenunan di Kubang dan alat tenun itu diperbanyak anak negeri. Walaupun alat tenun ini masih digerakkan oleh tenaga manusia, tetapi bertenun dengan alat baru ini jauh lebih cepat dapat hasilnya, daripada dengan gedogan dahulu, satu atau dua sarung dapat diselesaikan dalam sehari.

Bertenun kain dengan ATBM harus dilakukan dengan hati-hati sekali dan memiliki perasaan yang tajam dan kewaspadaan penglihatan dalam mengawasi kalau ada benang yang putus waktu menukar sekoci dan menyusun motif. Bahan pewarna sudah mulai memakai bahan luar negeri seperti dari Jepang, Jerman Barat, Swiss dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan bahan bakunya maka mereka melalui perusahaan HASDAR pernah membeli benang ke Singapura dan juga memesan langsung ke Jepang. Tetapi tahun 1942 disaat pertenunan Kubang sedang maju tiba-tiba terhenti akibat perang dunia ke II dan Jepang mulai menduduki wilayah Indonesia, tidak terkecuali desa Kubang, penduduk Kubang hanya sedikit sekali yang masih meneruskan kegiatan bertenun. Karena bahan bakunya sulit diperoleh, tetapi mereka ada juga yang terus bertenun karena memperoleh benang dari pemerintah militer Jepang dan mengerjakannya tidak untuk diri sendiri, melainkan hanya menenun benang milik Jepang dengan alat tenun mereka dan hanya menerima upah saja. Setelah Indonesia merdeka secara berangsur-angsur anak negeri Kubang mulai mengusahakan pertenunan kembali, tetapi gagal lagi akibat Belanda mengadakan agresi ke II tahun 1949. Usaha ini dilanjutkan tahun 1950, pada tahun 1952 para pengusaha mendirikan suatu koperasi yang bernama "Koperasi Tenun Kubang" (KTK) yang bergerak sebagai penyalur benang dan penampungan hasil tenunan dari anggotanya untuk dipasarkan. Ternyata usaha pertenunan dan koperasi tersebut menunjukkan kemajuan sehingga banyak faedahnya bagi anak negeri setempat terutama menghilangkan pengangguran di kalangan masyarakat. Kegiatan tenun ini banyak menyerap tenaga baik laki-laki maupun wanita. Mulai dari anak-anak sampai orang tua bisa diharapkan tenaganya, bahkan orang cacat seperti lumpuh pun dapat membantu.

Kemudian usaha tenun ini tiba-tiba terhenti karena pergolakan daerah tahun 1958, sehingga hubungan antar daerah terputus. Dengan demikian terputus pula penyediaan bahan baku berupa benang. Untuk sementara penduduk mengerjakan pertanian dan banyak alat tenun yang menganggur atau dijadikan kayu bakar. Setelah keamanan mulai pulih beberapa orang bekas pengusaha tenun membentuk lagi perkumpulan yang diberi nama "Kesatuan Pertenunan Rakyat Kubang" (KPRK) tidak berupa badan usaha, hanya kelompok dalam menyalurkan benang dan menampung hasil tenun untuk dijual di pasaran. Setelah usaha ini berkembang, pemerintah kemudian memberikan kesempatan kepada rakyat untuk mendirikan perusahaan tenun dengan mendapat surat izin berdasarkan kemampuan masing-masing. Kemudian pada tahun 1962 dengan bimbingan Dinas Perindustrian Daerah setempat, dibentuk suatu gabungan dari perusahaan tenun dengan nama "Gabungan Pertenunan Kubang dan sekitarnya" yang disingkat "GAPERTEK" beranggotakan 63 pengusaha yang dipimpin oleh H. Dt. Geneng. Gapertek ini menyalurkan benang dan memasarkan hasil tenun, usahanya cukup lancar sehingga keanggotaannya meluas ke kecamatan Guguk, Dandung Dandung, Talago, Ampang Gadang, Suliki Gunung Mas, Baruh Gunung, Koto Tinggi, Sungai Rimbang dan Limbanang. Menyusul didirikannya satu perseroaan terbatas yang diberi nama P.T. Kubang beranggotakan sepuluh pengusaha yaitu :

- Pertenunan H. Nahrawi
- Pertenunan H. Bustami Bey
- Pertenunan H. Tabrani
- Pertenunan H. Dt. Geneng
- Pertenunan Hasdar Dt. Tanduak Emás
- Pertenunan Fauzie Salim
- Pertenunan Jamaran
- Pertenunan Johan Is
- Pertenunan Alinursal
- Gapertek

Atas usaha P.T. Kubang ini mereka berhasil mendatangkan 10 alat tenun mesin, tetapi karena belum tersedia listrik, ATM ini dijual lagi kepada Astratex Medan. Usaha yang maju mengalami

pasang surut pada tahun 1965. Dijelaskan bahwa sebab-sebab kemunduran adalah, adanya kebijaksanaan baru dan adanya penjatahan benang dari P.T. Tri Bhakti akibatnya pengusaha menjadi kurang kompak, mereka berlomba-lomba memperbanyak unit kerjanya agar memperoleh jatah yang banyak. Cara pembagian jatah yaitu satu unit terdiri atas 25 ATBM dan 1 alat pemintal lungsi atau anian. Penjatahan benang dihapuskan dan pengusaha kembali membeli benang di pasaran bebas dengan harga tinggi. Akibatnya banyak perusahaan tenun di Kubang mundur. Dari 44 orang pengusaha yang tergabung dalam Gapertek, tinggal empat perusahaan saja yang bertahan walaupun dengan usaha kecil-kecilan, perusahaan itu adalah :

1. Pertenunan H. Nahrwai
2. Pertenunan H. Tabrani
3. Pertenunan H. Bustami Bey
4. Pertenunan H. Bustami Mahdi

Untuk melakukan pekerjaan bertenun maka seorang penenun memerlukan bahan dan peralatan, yang dimaksudkan dengan bahan-bahan yaitu terdiri dari :

- Benang, baik benang katun atau sutra, benang emas dan benang perak. Benang katun dan sutra sudah diproduksi di dalam negeri sedangkan benang emas dan benang perak masih barang import.
- Bahan pewarna yang terdiri dari bahan kimia yang diimport dari Jerman, Jepang dan Polandia.

Yang dimaksudkan dengan peralatan yaitu terdiri dari :

- Drum atau tempat mencelup benang.
- Kayu atau minyak tanah untuk bahan bakar ketika merebus benang dan memberi warna benang katun yang polos.
- *Kapalo pontiang* yaitu alat yang digunakan untuk menggulung benang ke gulungan kecil-kecil.
- *Turiang* atau alat memintal benang, fungsinya sama dengan kapalo pontiang tetapi nama dan bentuk alatnya berlainan.
- *Anian* atau alat untuk menyusun lungsi.
- Gulungan kayu atau kumpulan besar untuk menggulung lungsi.

- *Kumpalan* atau gulungan lungsi yang dipasang di alat tenun.
- *Sekoci* atau pakan.
- Gunting kecil.
- Alat tenun.

Alat tenun oleh masyarakat setempat disebut juga *Katonun*, alat ini jika diperinci dapat diterangkan secara garis besarnya sebagai berikut :

- *Pangguluang*, adalah gulungan besar tempat benang lungsi.
- *Simbolang*, terdiri dari dua bilah kayu atau bambu yang gunanya memisahkan rentangan benang lungsi menjadi bagian atas dan bawah.
- *Karok*, jalur-jalur kawat yang disusun dalam bingkai empat persegi panjang sebanyak empat lempengan untuk memisahkan benang-benang lungsi.
- *B a k*, tempat sekoci atau pakan yang terdapat pada sisi kiri dan kanan alat tenun.
- *S u r i*, adalah berupa sisir dari kawat halus yang mengatur benang lungsi letaknya berdekatan dengan karok, gunanya mengatur benang lungsi agar tidak kusut.
- *Antiang-antiang*, terdapat pada bagian atas alat tenun gunanya bila digerakkan akan melemparkan pakan atau sekoci ke kiri–kanan ketika sedang bertenun.
- *Pengguluang kain*, gunanya untuk menggulung kain yang telah selesai ditenun.
- *Tijak-tijak*, yaitu bagian alat tenun yang terdapat di bawah dekat kaki, yang diinjak-injak untuk menurunkan atau menaikkan karok.
- *R e m*, alat yang terdapat di samping alat tenun untuk mengatur kendur atau tegangnya letak benang lungsi dan kain yang telah ditenun.

Mengenai bahan tenun antara lain benang tenun katun, memiliki ukuran yang berbeda-beda yang paling halus benang 100, benang ukuran sedang 80, dan benang 64 ukuran kasar. Benang tenun hasil pabrik Cilacap dijual berbentuk pak terdiri dari 21 palu atau bagian dan setiap palu terdiri dari 5 ikatan atau bagian terkecil yang disebut tukul. Biasanya satu pak benang dapat dihasilkan dua puluh lembar sarung songket dan selendang. Ukuran

benang sutera memakai istilah *kon* dan biasanya benang sutera ini telah diberi warna dari pabrik jadi tidak perlu dicelup lagi.

Dalam laporan ini sesuai dengan obyek pengamatan kami di lapangan maka kami mengfokuskan keterangan kami pada kegiatan pertenunan di tempat H. Bustami Bey atau H. Nursidar. Perusahaan pertenunan ini memiliki lebih kurang 25 alat tenun atau *katonun*, satu alat untuk menyusun lungsi atau *anian* dan satu alat untuk menggulung benang ke gulungan kecil-kecil atau alat untuk *manuriang*.

Mengenai bahan pembuatan sarung songket akan kami terangkan selanjutnya. Bahan yang utama adalah benang dan barang yang biasa dipakai yaitu: benang katun, benang sutra dan benang perak atau emas. Benang katun belum memiliki warna jadi masin polos putih, untuk dapat dipakai atau ditenun menjadi songket terlebih dahulu harus diberi warna atau *dicolok* yang dikerjakan oleh seseorang yang mahir, di tempat pertenunan H. Nursidar dilakukan oleh Makmur seorang *pencolok* tetap di perusahaan H. Nursidar ini. Pekerjaan mencolok dimulai dengan mencuci benang dan menyabuninya agar lilin yang melekat pada benang menjadi larut (lihat foto) kemudian direbus selama 15 menit dan dicuci lagi dengan air. Zat warna dicairkan dan dilarutkan dalam air panas setelah rata warnanya, barulah benang yang telah dicuci tadi dimasukkan ke dalam cairan pewarna itu dan dibalik balik agar warnanya sama di seluruh bagian benang. Merebus benang ini memerlukan waktu selama 15 menit, setelah warna rata diserap oleh benang, kemudian benang yang telah dicelup tadi diangkat dan dijemur sampai benang-benang itu kering oleh panas matahari (lihat foto). Pekerjaan berikutnya adalah *manuriang*, seikat benang atau *setukal* benang dimasukkan ke alat yang mereka namakan *kapalo pontiang* untuk menggulung benang ke gulungan yang kecil-kecil, pekerjaan ini mereka namakan *manuriang*, benang sutera juga harus *dituriang* terlebih dahulu agar bisa ditenun. Gulungan kecil-kecil yang berisi benang itu disusun pada rak bersusun untuk selanjutnya disusun menjadi benang lungsi, pekerjaan ini dinamakan *mengani*, setelah itu benang yang telah disusun itu digulung ke gulungan besar yang

terdapat pada alat anian itu. Benang lungsi dari gulungan besar yang *dianian* dipindahkan lagi ke gulungan yang terdapat di alat tenun dan disambung antara ujung-ujung benangnya, barulah lungsi siap untuk ditenun dengan bantuan pakan. Untuk pakan atau sekoci biasanya memakai benang sutera atau benang emas dan perak yang terdapat di gulungan kecil dan dimasukkan pada sekoci. Pakan atau sekoci terpaksa harus dibeli oleh perusahaan karena tidak mudah untuk dibuat atau dicontoholeh tukang di Kubang. Lain halnya dengan ATBM mengenai pakan ini ada pula jenisnya sebagai contoh kami terangkan bahwa pakan buatan Jepang satunya berharga $\pm$ Rp 1.000,— Tahap selanjutnya barulah alat tenun dapat dipergunakan setelah lungsi dan benang pakan selesai disiapkan. Alat tenun ATBM ini digerakkan oleh tenaga manusia dengan cara salah satu tinjak-tinjak yang terdapat di bagian bawah ATBM diinjak berganti-ganti dengan kaki kiri dan kanan, bak tempat suri ditolakkan ke muka dengan demikian bergeraklah sekoci atau pakan ke kiri dan ke kanan karena dilemparkan oleh tali *antiang-antiang* dan bak tempat pakan ditarik ke belakang untuk merapatkan anyaman. Tinjak-tinjak berganti diinjak dengan kaki kiri dan kanan (yang di atas diturunkan dan yang di bawah dinaikkan) begitulah secara terus menerus dilakukan dengan teratur, kaki kiri silih berganti dengan kaki kanan, tangan menolak dan menarik bak yang membawa benang pakan bergerak ke kiri dan ke kanan sehingga terciptalah lembaran kain.

Untuk membuat kain songket yang diselingi oleh benang emas atau perak maka terlebih dahulu kita kemukakan di sini mengenai pengertian songket. Kain songket adalah kain yang ditenun dengan hiasan menggunakan benang emas, perak atau benang berwarna lainnya dan untuk menambah benang hiasan itu memakai cara mengangkat atau menyungkit beberapa helai benang lungsi lalu disisipkanlah benang tambahan tadi di antara rongga jalinan benang pakan dan lungsi.

Tenun songket dikenal di Kubang belumlah lama, seperti telah kita ketahui di halaman terdahulu dalam karangan ini bahwa Kubang terkenal dahulunya dengan kain sarung tenun tangan yang bercorak kotak-kotak (palekat). Tetapi pada tahun 1972

seorang pengusaha tenun Kubang (Husni Bustami) pergi ke Sumatera Utara untuk mempelajari corak baru yang bisa dikembangkan di Kubang agar corak tenun yang telah ada dapat ditambah lagi. Setelah pengusaha itu memperhatikan cara bertenun di daerah Batubara ia kembali ke Kubang dengan membawa tiga orang wanita penenun songket Balige, yang ditempatkan di perusahaannya. Pada waktu itu keahlian bertenun songket dari ketiga wanita tadi benar-benar dirahasiakan, mereka bertenun di dalam ruangan yang tertutup agar tidak dapat dilihat dan dipelajari untuk ditiru oleh penenun lainnya. Rahasia bertenun songket ini dijaga oleh pengusaha Husni Bustami karena sesuai dengan hukum ekonomi yaitu sifat monopoli pasaran untuk mendapatkan keuntungan yang banyak karena dia telah mengeluarkan biaya yang banyak guna mendatangkan tiga orang wanita penenun itu ke Kubang dari Balige. Antara lain biaya yang dikeluarkan selain dijamin transport mereka dari Medan dan kebutuhan hidup selama di Kubang, juga kepada mereka diberikan masing-masing uang emas Amerika (Rupiah emas) sebagai balas jasa. Dengan adanya corak tenun berupa songket, kehidupan tenun di Kubang menjadi lebih bersemangat, tenun songket telah membantu kehidupan penenun di Kubang yang hampir saja mengalami rugi karena tidak kuat bersaing menghadapi kain sarung pelek hasil pabrik yang dijual sangat murah.

Pertenunan songket ini terus berkembang, tidak saja menghasilkan kain sarung tetapi berbagai jenis barang keperluan dapat dibuat dari kain tenun songket yaitu:

- Kemeja pria
- Alas meja
- Alas kasur dan sarung bantal
- Sarung songket dan selendang
- Baju kebaya
- Gambar hias dinding
- Sarung bantal kursi
- dan lain-lain.

Pada umumnya ragam hias dari kain tenun di Kubang tidak memiliki arti tertentu selain barang tenunan ini dipakai untuk keperluan sehari-hari, dan pemakaiannya tidak terikat oleh falsafah atau

norma tertentu. Ragam hiasnya untuk hiasan saja dan pemakaiannya untuk pesta atau pakaian sehari-hari. Bentuk hiasan dapat disesuaikan dengan pilihan atau pesanan pembeli, ada yang menggambarkan lambang KORPRI, rumah adat tradisional Minangkabau atau hiasan dari Malaysia seperti bunga raya, bintang, bunga ros, anggur, bunga keranjang, sedangkan hiasan dari Tapanuli berupa kain songket kotak-kotak dengan bunga rantai atau tali-tali. Biasanya untuk kepala kain sarung songket motif yang umum dipakai disebut sebagai kepala Tranggano. Pemasaran hasil tenun Kubang tidak sulit, kebanyakan dijual ke kota-kota di Sumatera Utara, Riau, Medan dan Jakarta.

BAB IV

SISTIM PENGELOLAAN USAHA TENUN

A. NGARI PANDAI SIKEK

1. Hubungan Kerja

Kegiatan penduduk terutama wanita di Pandai Sikek merupakan salah satu kegiatan yang menunjang kehidupan ekonomi. Dalam rangka kegiatan menenun ini sebutan yang lazim dipakai untuk seorang pengusaha wanita adalah *saudagar* sedangkan para anak buahnya yang mengerjakan kain di rumah saudagar disebut *penenun* dan terdiri dari gadis-gadis yang belum kawin. Di nagari Pandai Sikek terdapat beberapa saudagar yaitu H. Jalisah (48), H. Nuriah (50) di Jorong Tanjung, Jurni (42), Nurni (42) di Jorong Baruh dan H. Sanuar di Jorong Koto Tinggi. Kelima saudagar inilah yang membuka usaha "tenun antitik" di nagari Pandai Sikek dengan peralatan tenun sebanyak sekitar 8–12 buah, dimana setiap harinya para gadis penenun bekerja dari jam 9.00 – 12.00 dan sore hari jam 16.00 – 20.00. Dalam hal pengadaan tenaga kerja para *saudagar* lebih mengutamakan kepada beberapa prioritas yaitu para gadis penenun berasal dari mereka yang dekat hubungan kerabat (famili), kemudian berasal dari satu persekutuan dan orang-orang yang berasal dari satu jorong (tetangga yang terdekat). Para saudagar berkecenderungan untuk tidak mengambil para gadis penenun dari luar nagari Pandai Sikek apalagi mengajari kepandaian tenun ini dengan alasan agar kepandaian tenun ini merupakan mata pencaharian orang-orang Pandai Sikek. Mereka juga mempunyai anggapan apabila orang luar mempelajari kepandaian menenun di Pandai Sikek, apalagi pulang kembali ke tempat asalnya tidak dapat lagi (lupa) mengerjakan kain tenun. Di tempat saudagar Jurni dan saudagar H. Sanuar gadis penenun hampir semua satu persukuan, sedangkan di saudagar H. Jalisah, H. Nuriah dan Nurni para gadis penenun banyak dari kaum kerabat terdekat dan para tetangganya. Walaupun hubungan antara para saudagar dengan para gadis penenun itu dekat namun dalam hubungan pekerjaan sifatnya jelas-jelas menunjukkan hubungan antara buruh dan majikan. Biasanya para gadis penenun mengambil bahan-bahan benang dari saudagar tempat dimana dia bekerja yang nanti diperhitungkan

kan setelah harga kain ditentukan. Jenis hubungan kerja yang lainnya adalah ibu-ibu rumah tangga mempunyai peralatan tenun sendiri, bahan baku dibeli di para saudagar atau dibeli di pasar Bukit tinggi dan dikerjakan di rumahnya masing-masing seperti yang terdapat di jorong Pagu-pagu. Kain yang telah selesai dijual kepada para saudagar atau ke Aisha Chalik, Souvenir Shop di kota Bukit tinggi.

Menurut pandangan masyarakat umum dan pandangan di antara saudagar-saudagar maka yang dianggap sebagai sesepuh ahli di bidang tenun menenun adalah H. Jalisah di jorong Tanjung. Oleh para saudagar dia dianggap yang paling senior dan peralatan tenun di rumahnya berjumlah 15 buah. Hubungan antara para saudagar sendiri nampaknya berjalan baik walaupun sebenarnya diantara mereka terdapat persaingan dalam usaha mereka. Nampaknya bentuk persaingan dapat dilihat dalam hal merebut pembeli dimana mereka terdiri dari kaum turis asing, turis lokal maupun para pejabat daerah. Menurut penelitian para saudagar tersebut rupa-rupanya mempunyai jalur jalur sendiri dalam memasarkan kainnya. Hubungan antara saudagar dengan anak buahnya amat baik karena seperti yang telah diterangkan di atas gadis penenun itu berasal dari hubungan kerabat yang dekat, satu persukuan, ataupun berasal dari wilayah jorong yang sama. Para gadis penenun itu bekerja pada saudagar yang mula-mula sekali menerima mereka dan mengajarnya. Untuk menjadi seorang pemula mereka mempunyai persyaratan persyaratannya tertentu, yaitu membawa *saripati* berupa beras, uang Rp. 100,-, sirih pinang, kembang sari pati (banyak tumbuh di tepi jalan) dan daun nangka (*cubadak*) dan diserahkan kepada saudagar. Ini sebagai tanda bahwa si gadis telah mengakui saudagar sebagai guru. Apabila sudah pandai dan dapat menyelesaikan 2-3 kain tenun balapak dan kain tenun batapur maka dia membawa sajian berupa nasi ketan (*nasi lamak*) dengan *rendang*, *telur goreng*, *gulai ayam* dan *goreng ikan*. Ini suatu tanda ikatan kekeluargaan antara saudagar dengan gadis penenunnya. Pada umumnya hubungan antara gadis-gadis penenun yang bekerja di dalam lingkungan saudagar yang berlainan mereka mengenalnya sebagai *teman* dalam satu jorong atau teman dalam kenagarian.

Selain hubungan kerja yang telah diuraikan diatas, masih ada lagi bentuk hubungan kerja lain yaitu para ibu-ibu rumah tangga yang menenun kain di rumahnya masing-masing. Begitu kain sehelai dikerjakan dijual kepada para saudagar atau dijual di toko tertentu di Padang atau di Bukittinggi. Pada umumnya mereka mendapatkan bahan bakunya secara dibayar penuh atau kredit dari saudagar. Kalau secara kredit tentu saja kainnya dijual kepada saudagar yang memberikan/membeli bahan baku benang. Dalam rangka hubungan kerja yang baik antara saudagar dengan gadis penenun saudagar mengadakan kenyamanan bekerja seperti penyediaan tape recorder, televisi, radio. Dengan adanya kenyamanan tersebut gadis penenun merasa bergairah bekerja di situ.

2. Sistim pengupahan

Seperti telah diuraikan di atas bahan baku benang didapat dengan dua cara yaitu membeli dari saudagar/membeli dari pasar dan mendapatkannya dari saudagar untuk kemudian harga keseluruhan kain dipotong harga bahan baku benang. Kalau diteliti lebih lanjut saudagar tidak memberi upah kepada gadis penenun tetapi disebabkan karena gadis penenun bekerja di tempat/di rumah saudagar maka sebagai imbangannya saudagar membeli kain tenun apabila telah jadi. Harga kain tenun tentu saja tidak boleh kurang dari harga pokok bahan baku benang.

- a). Harga pokok kain balapak dengan hiasan penuh berukuran 180 x 100 cm.

11 ikat benang emas a Rp.2.000,-	Rp.22.000,-
1 gulung sutera inthetis a Rp.2.000	2.000,-
5 gelondong benang kapas a Rp.1.000,-	5.000,-
Biaya rantang benang	Rp. 2.500,-
Biaya pengerjaan 15 hari a Rp.1.500,-	22.500,-
Biaya keseluruhan	Rp.54.000,-
Harga pembelian saudagar Rp. 60.000,-	
Harga penjualan saudagar Rp. 90.000,-	

- b). Harga pokok kain songket dengan hiasan bintang secara menyebarkan, berukuran 180 x 100 cm

3 ikat benang emas a Rp.2.000	Rp. 6.000,-
15 gelondong benang linen a.Rp.1.500,-	Rp.22.500,-

15 gelondong benang kapas a. Rp.1.000,-	Rp.15.000,-
Biaya rantang benang	Rp. 2.500,-
Biaya pengerjaan 10 hari a. Rp. 1.500,-	Rp.15.000,-
Biaya keseluruhan	Rp.61.000,-
Harga pembelian saudagar Rp.65.000,-	
Harga penjualan saudagar Rp.80.000,-	

Uraian a dan b ini sekedar memberikan ilustrasi bahwa saudagar tidak memberi upah kepada gadis penenun tetapi gadis penenun menjual jasa kepada saudagar.

Demikian pula dengan kain tenun yang dikerjakan oleh ibu rumah tangga, dijual kepada saudagar atau dibawa ke toko *Aisha Chalik, Souvenir Shop* di Bukittinggi atau ke toko *Silungkang* di Padang.

3. Pemasaran

Kain tenun antik yang dikerjakan oleh anak buah saudagar dijual kepada touris asing, touris lokal dan para pejabat daerah yang banyak datang ke Pandai Sikek *Nurni* bekerja sama dengan Dinas Perindustrian Propinsi Sumatera Barat pernah pameran di luar negeri yaitu Rotterdam, Bruzelles, Kairo, Singapura dan Penang. Melalui saudaranya *Jurni* memasarkan kain tenun antik di Jakarta, Medan, Padang dan Surabaya. Toko *Silungkang* di Padang memasarkan kain tenun antik yang dibuat dan dikumpulkan oleh *Jalishah. Haji Sanuar* dalam rangka pemasarannya membuka *ruang panjang* (show room) di tepi jalan raya di wilayah Baruh.

Di Pandai Sikek, pemasaran melalui sistim koperasi tidak berkembang karena para saudagar beranggapan kalau dijual melalui koperasi harga harus serendah mungkin. Mereka beranggapan rendahnya harga akan menyebabkan tenun antik turun dan juga kehidupan manusia yang terlibat akan proses pengerjaannya menurun juga.

4. Pewarisan Keahlian

Dari informasi yang didapat, para saudagar Pandai Sikek mendapatkan keahlian menenun dari nenek ke ibu dan ke cucu. Mereka percaya akan adanya cerita yang mengatakan bahwa kepandaian menenun bagi wanita dan menyungkit bagi laki-laki berasal tu-

run menurun dari nenek moyangnya di gunung Merapi. Dahulu hampir semua wanita dapat menenun dan kepandaian ini merupakan salah satu kepandaian khusus wanita Pandai Sikek. Jaman Belanda kain tenun yang berasal dari Pandai Sikek banyak dibawa ke pelbagai tempat di luar Sumatera. Jaman Jepang hingga tahun 1969 merupakan masa-masa suram tetapi sejak 1970 kegiatan tenun mulai nampak dan sejak tahun-tahun itu para gadis-gadis dan para ibu rumah tangga melakukan lagi kegiatan tenun secara intensip. Dengan adanya bimbingan dan penyuluhan pada waktu itu dari Direktorat Industri Tekstil (sejak 1979 oleh Direktorat Jenderal Industri Kecil) usaha kegiatan ini nampaknya memberikan harapan akan tradisi tenun antik di Pandai Sikek. Dari pengalaman sebatas ada beberapa saudagar yang gadis penenunnya terdiri dari murid SMP kelas II dan Sanawiyah kelas II tetapi secara keseluruhan ada kecenderungan bahwa gadis-gadis penenun terdiri dari mereka yang putus sekolah.

Pewarisan keahlian yang didapat orang-orang Pandai Sikek pada masa-masa dahulu adalah dipelajari melalui orang tuanya tetapi pada masa sekarang dipelajari melalui sanggar-sanggar yang ada di nagari Pandai Sikek.

B. NAGARI KUBANG

Pada dasarnya hubungan kerja antara pengusaha dan pengrajin di Kubang, merupakan hubungan kerja yang tidak terikat, sedangkan di antara para pengusaha masih ada hubungan darah sesama mereka. Jadi mereka yang menjadi pengusaha dan berusaha di bidang pertenunan di Kubang baik wanita maupun pria sudah mengenal seluk beluk benang dan mutu kain tenun. Hal ini disebabkan karena mereka dari kecil telah diajak membantu usaha orang tua masing-masing. Beberapa pengusaha tenun di Kubang bila ditinjau silsilahnya memperlihatkan bahwa mereka masih kelompok keturunan pengusaha tenun, dengan kata lain mereka berkerabat satu sama lain. Tetapi walaupun demikian dalam menjalankan usaha dagang dan tenunnya mereka tetap memakai prinsip ekonomi yaitu mencari keuntungan dengan saling merahasiakan cara membuat motif tertentu sebagai ciri khas masing-masing, begitu juga toko atau tempat pemasaran produksi mereka.

Hubungan kerja antara si pengrajin dan pengusaha dapat kita amati sebagai berikut, yaitu si pengusaha berkewajiban menyediakan alat tenun dan seluruh keperluan untuk bertenun juga ruangan tempat bertenun. Setiap pengusaha pertenunan di Kubang memerlukan beberapa orang dengan keahlian yang berbeda jelasnya sebagai berikut:

1. Tukang *colok* (orang yang ahli memberi warna benang tenun)
2. Tukang *turiang* (orang yang memintal benang ke gulungan kecil-kecil)
3. Tukang *mengani* (orang yang ahli menyusun lungsi)
4. Tukang sambung (orang yang ahli menyambungkan benang lungsi ke gulungan yang terdapat di alat tenun)
5. Penenun.

Khusus untuk pekerjaan *mencolok* lazim dilakukan oleh pria. Di desa Kubang saat ini hanya ada tiga orang saja yang ahli melakukan pekerjaan ini, mereka adalah Muni (60 tahun), Anis (50 tahun) dan Makmur (40 tahun). Karena usaha tenun songket ini masih dalam taraf perkembangan dan belum maju, maka mereka melakukan pekerjaan mencolok tidak setiap hari, tetapi sebagai pekerjaan sambilan dan di samping itu mereka juga mengerjakan usaha tani. Sebagai contoh yaitu Makmur yang melakukan pencelupan benang di perusahaan H. Nursidar. Makmur (40 tahun) dan keluarganya boleh dikatakan sudah merupakan satu keluarga yang menguasai pekerjaan tertentu, karena dia sendiri ~~sekali~~ *sekalian* mencolok juga bisa menyusun lungsi atau mengani dan bertenun, isterinya Fari-da (37 tahun) pekerjaannya bertenun dan rumah tangga. Anak-anak mereka juga bisa bertenun dan anak laki-lakinya yang bernama Ismet (16 tahun) sudah mulai pula mencoba mencolok, anak perempuan Isnet (14 tahun) Istiti (12 tahun) dan Istinen (10 tahun) sambil sekolah juga bekerja di perusahaan H. Nursidar bersama ibu dan bapak mereka. Ismet sesudah jam sekolahnya di SLA setempat sisa waktunya dipakai bekerja di perusahaan tenun milik H. Tabrani, jadi mereka sekeluarga tidak terikat pada satu perusahaan saja, di antara mereka bebas memilih bekerja di perusahaan mana yang mereka sukai. Tetapi walaupun pada dasarnya mereka bebas memilih tempat bekerja, hal ini tidak bisa dilaksanakan semau me-

reka karena ada beberapa hal yang merupakan peraturan tidak tertulis yang mengatur tingkah laku mereka yaitu berdasarkan perasaan hutang budi. Sebagai contoh dalam hal ini, misalnya pada keluarga Makmur karena dia telah menjadi pencolok di perusahaan H. Nursidar maka kepada Makmur untuk tambahan penghasilannya oleh pengusaha H. Nursidar diserahkan beberapa bidang sawah untuk ditanami dan dipelihara dan hasil panennya dibagi dua antara si pengusaha dan Makmur. Adanya hubungan baik berdasarkan hutang budi dan musyawarah akan mengurangi rasa rugi merugikan di antara pengusaha dan buruh.

Rata-rata pengusaha di Kubang selain menyediakan alat dan bahan untuk bertenun, juga menyediakan pula ruangan atau kamar tempat tinggal bagi penenun yang datang dari tempat lain, tetapi makan dan keperluan lainnya adalah tanggungjawab mereka masing-masing. Mereka kebanyakan belum menikah dan masih remaja, ada yang datang dari Situjuhatur, Tanjungbarulak dan Batusampar. Mereka datang ke desa Kubang untuk belajar bertenun, lama belajar lebih kurang 15 hari atau satu bulan, hal ini tergantung kepada daya ingat dan kecerdasan masing-masing sewaktu belajar.

Pada mulanya para calon penenun itu belum diajarkan menyongket, tetapi bertenun dasar saja. Untuk pekerjaan ini istilah setempat ialah *mandorap*, kemudian setelah lancar pelajaran *mandorap* baru ditingkatkan ke pekerjaan menyongket. Motif permulaan belajar menyongket ini yaitu bintang-bintang berikutnya menyongket kepala kain dan yang terakhir baru diajarkan menyongket bagian tepi kain karena tahap pekerjaan ini sangat sulit, mereka diharuskan membayar sejumlah uang sebagai balas jasa kepada pengajar atau gurunya dan jumlahnya tidak ada batasan yang resmi terserah kepada si pengusaha atau penenun senior yang mengajarnya. Di tempat perusahaan H. Nursidar uang belajar setiap orang Rp 5.000,00 uang itu tidak diterima oleh pengusaha tetapi menjadi milik penenun yang mengajari calon penenun baru itu. Pada perusahaan H. Nursidar memang tidak menarik keuntungan dari calon-calon penenun, malah seperti menanam budi baik karena dengan demikian setelah penenun baru itu lancar bertenun dia akan tetap tinggal di tempat pertenunan ini dan menjadi tenaga penenun tetap bagi perusahaan H. Nursidar.

Hal di atas telah merupakan cara tersendiri dari H. Nursidar untuk memikat penenun agar mereka mau bekerja di perusahaannya dengan demikian terjalinlah hubungan kerja yang bersifat kekeluargaan dan hubungan yang demikian biasanya lebih lama ber-tahannya.

Sistim pengupahan yang dilaksanakan di tempat pertenunan H. Nursidar berbeda-beda tergantung kepada jenis pekerjaan yang dapat kita bagi dalam beberapa tahap yaitu:

- a. Mencelup
- b. Manuriang
- c. Mengani
- d. Menyambung
- e. Bertenun

Sebagai penjelasan dalam sistim pengupahannya kita mulai saja dari tahap awal, yaitu karena benang tenun katun yang dibeli dari penyalur PN Sandang di Padang belum dapat langsung dimanfaatkan untuk bertenun kain yang berwarna, maka terlebih dahulu harus dicuci dan diberi warna. Dengan demikian maka upah untuk mencelup benang dengan ukuran 1 pak sekitar Rp. 700,00. Pekerjaan ini memakan waktu sehari penuh yang dimulai dari pukul 7.00 pagi dan selesai pukul 17.00 sore. Biasanya mencelup ini bisa dikerjakan oleh 1 orang dengan kemampuan menyelesaikan 5 pak benang sehari. Mereka yang melakukan pekerjaan ini harus ahli dan bertanggung jawab dari awal pekerjaan sampai benang selesai diberi warna dan diikat kembali menjadi ukuran 1 pak.

Pengupahan berikutnya adalah memindahkan benang-benang yang diberi warna atau benang yang telah berwarna, benang perak dan emas yang biasanya dijual dalam gulungan besar harus dipindahkan ke gulungan kecil-kecil. Sebagaimana telah kita ketahui dalam karangan ini di halaman terdahulu bahwa pekerjaan tersebut dinamakan mereka *manuriang*, maka upah *manuriang* ini adalah Rp. 2,00 setiap gulungan kecil. Setelah *dituriang* kemudian gulungan-gulungan kecil berisi benang itu disusun untuk *diani* atau pekerjaan menyusun lungsi, upahnya Rp. 700,00 untuk tiap gulungan besar yang berada pada alat tenun. Benang lungsi setelah *digulung* ke gulungan yang terdapat pada alat tenun, kemudian benangnya helai demi helai disambungkan dan dimasukkan ke dalam

suri dengan cara memilin benang itu dengan jari yang diolesi abu dapur agar mudah disambung. Setiap alat tenun yang disambung lungsinya itu dikerjakan oleh orang yang ahli pula dan di perusahaan H. Nursidar pekerjaan menyambung benang menjadi tugas Cak Rani. Cak Rani (55 tahun) bertempat tinggal di jorong Kota-baru, ia sudah lama menguasai pekerjaan menyambung benang dan biasanya pekerjaan itu memerlukan waktu dua jam untuk setiap alat tenun, selain menyambung benang pekerjaan lainnya yaitu mengerjakan sawah atau bertani.

Setelah pekerjaan menyambung benang, maka tahap pengupahan berikutnya baru dengan menilai baik atau buruknya hasil pekerjaan si penenun. Mengenai kain tenun dapat dilihat dari rapatnya anyaman benang pakan dan lungsi dan teraturnya susunan benang pakan tambahan yang memberi hiasan songket pada kain itu. Bagi mereka yang tidak teliti akan kelihatan benang yang tidak menurut aturan. Selain itu juga dinilai keberhasilan kain tenun yang telah siap, untuk itu para penenun harus hati-hati ketika sedang menenun dan tidak memegang makanan atau benda lain yang mengotori tangan mereka.

Para penenun itu kalau kita perhatikan dapat dibagi dalam dua kelompok berdasarkan kepada, pertama ketekunan dan kedua kebutuhan ekonomi yang berbeda. Kelompok pertama adalah mereka yang bertenun dengan tekun, biasanya mereka ini telah berkeluarga dengan demikian pekerjaan bertenun ini sudah merupakan pekerjaan mendatangkan uang yang memang mereka perlukan untuk tambahan biaya rumah tangga. Kelompok ini berasal dari desa Kubang. Mereka tinggal di rumah masing-masing dan datang ke rumah pengusaha setiap hari kira-kira pukul 09.00 pagi setelah menyelesaikan pekerjaan yang berhubungan dengan keperluan keluarga, seperti memasak dan mencuci, biasanya mereka pulang sebentar ke rumah bila waktu sembahyang lohor karena akan makan siang bersama suami dan anak-anak yang pulang sekolah. Adakalanya mereka bertenun lagi bila tidak lelah, tetapi lebih sering mereka tinggal di rumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Kelompok kedua adalah penenun yang belum berkeluarga, mereka kebanyakan datang ke Kubang untuk belajar bertenun dan tinggal di rumah si pengusaha menjadi penenun tetap di sana selama mereka belum menikah atau belum bosan. Usia mereka rata-

rata masih muda (belasan tahun) mereka bekerja cenderung menurunkan perasaan hatinya, jadi ada kalanya sangat tekun atau agak lamban, bagi mereka pekerjaan menenun sekedar ada kesibukan yang bermanfaat dan mendatangkan uang. Cara kerja yang demikian itu disebabkan mereka masih belum dewasa jadi masih bebas dan belum memikirkan kebutuhan hidup yang berat.

Mengenai upah tenun-tenun dapat dikatakan tidak sama karena berdasarkan jenis benang yang dipakai, jenis perlengkapan, dan jenis apa yang ditenun, serta kasar atau halusny tenunan seseorang. Hal upah memang sangat relatif walaupun demikian si pengusaha tidak dapat dengan leluasa menekan upah penenun atau memaksakan kepada si penenun agar cepat menyelesaikan pekerjaannya, karena tenaga penenun sekarang sedikit jumlahnya malahan mereka sering dimanjakan oleh si pengusaha dengan mengadakan perjalanan wisata atau di tempat ruang bertenun diperdengarkan lagu-lagu kesenangan mereka.

Sebagai gambaran mengenai upah tenun dapat kita kemukakan di sini sebagai berikut:

- Upah tenun selemba kain songket yang kualitas kasar Rp. 8.50,00 atau Rp.900,00
- Upah tenun untuk selemba kain songket yang kualitas halus Rp. 1200,00
- Upah tenun selemba selendang songket Rp.475.-

Karena usaha tenun songket di Kubang memiliki masa depan yang dapat diharapkan mendatangkan keuntungan maka pemerintah melalui BNI 1946 memberikan bantuan kepada pengusaha berupa kredit industri kecil (KIK) dengan bunga yang sangat rendah yaitu 1% setahun. Daerah pemasaran songket Kubang melalui Sumatera, Jakarta dan Malaysia. Pada umumnya pemasaran memakai dua cara yang pertama pengusaha menjualnya ke toko-toko di Bukittinggi dan Padang, cara kedua para pedagang yang langsung datang mengambil kain sarung dan songket ke Kubang.

Dalam memasarkan hasil tenunnya para pengusaha saling merahasiakan toko-toko yang menampung kain sarung dan songket mereka. Persaingan dalam pemasaran produksi tidak akan dapat kita peroleh datanya bila kita hanya menanyakan langsung kepada mereka, makan untuk mendapatkan data, kita harus mengamati lang-

sung dengan cara yang dialami penulis yaitu ikut bersama seorang pengusaha ke Bukittinggi. Transportasi yang lancar dari Kubang ke kota-kota sangat membantu dan memudahkan pemasaran tenun Kubang. Untuk memasarkan hasil tenunannya, si pengusaha lebih senang membawanya sendiri ke toko-toko di kota-kota seperti Padang, Bukittinggi, Payakumbuh, Medan, Jakarta dan sebagainya. Karena selain mereka menghindari tengkulak atau perantara juga sekalian mengunjungi kota-kota itu untuk membeli bahan keperluan lainnya. Penjualan ke kota-kota yang dekat dengan desa Kubang seperti Payakumbuh dan Bukittinggi dilakukan oleh pengusaha pria maupun pengusaha wanita tetapi untuk kota besar lainnya seperti Medan, Jakarta, Padang dan Pekanbaru lebih banyak dilakukan pemasarannya oleh pengusaha pria saja dan dengan membawakan hasil tenun dari pengusaha yang tidak dapat melakukan perjalanan jauh, tentulah si pengusaha yang membawakan hasil tenunan lainnya itu mendapat keuntungan dari pekerjaan sambilan dengan membedakan harga jualnya. Hal itu tidak merupakan masalah bagi para pengusaha setempat. Masalah persaingan timbul ketika mereka masing-masing memasarkan hasil tenun di kota-kota terdekat seperti Payakumbuh dan Bukittinggi. Cara persaingan mereka tidak terang-terangan tetapi boleh dikatakan terselubung, dan baru dapat dilihat oleh penulis yang sengaja ikut serta dengan seorang pengusaha ke Bukittinggi.

Karena jalan raya yang menghubungkan Kubang dengan daerah luar telah bagus maka penduduk Kubang dapat naik kendaraan bus umum langsung dari Kubang dan tidak perlu ke kota kabupaten terlebih dahulu. Kami berangkat ke Bukittinggi pagi hari dengan membawa satu kodi kain tenun songket dicampur sedikit kain sarung pelekat untuk sembahyang. Kain-kain itu memang telah dipesan kepada si pengusaha oleh satu toko penjual kerajinan tangan di Bukittinggi, toko itu merupakan langganan tetap yang memesan dan membeli kain dari pengusaha tenun yang penulis ikuti. Selama di perjalanan sesama pengusaha yang naik satu kendaraan menuju Bukittinggi banyak berbicara mengenai macam-macam hal tetapi satu hal yang tetap mereka diamkan yaitu bila saling menanyakan tujuan setelah tiba di Bukittinggi. Termasuk penulis sendiri sudah dipesankan agar nanti bila diperjalanan tidak

menjawab secara terperinci tujuan sesampainya di Bukittinggi kalau ada yang menanyakan di dalam bus. Setelah kami sampai dan turun dari kendaraan di Bukittinggi si pengusaha yang diikuti oleh penulis segera mengambil jalan yang berbelok-belok dan agak jauh menghindari pengusaha lain. Jadi jelaslah bahwa persaingan pasti ada di antara mereka, tetapi tidak bersifat terbuka karena mereka satu nagari itu masih ada hubungan famili, hal ini baru akan dapat kita ketahui bila kita sendiri yang langsung mengikuti kejadian tersebut.

BAB V

KESIMPULAN

Sebagai penutup laporan ini kami menyimpulkan sebagai berikut:

- a) Rupa-rupanya kepandaian menenun yang ada di Nagari Sikek merupakan mata pencaharian yang dilakukan oleh kaum wanita sedangkan kepandaian mengukit dari bahan kayu merupakan kepandaian yang dimiliki oleh kaum pria. Kepandaian ini timbulnya bersamaan dalam masa kira-kira 2000 sebelum Masehi.
- b) Dalam masyarakat Minangkabau pada umumnya dan Nagari Pandai Sikek pada khususnya kaum wanita mendapat hak wakil dalam kerapatan nagari yang disebut Bundo Kanduang. Dengan adanya kepandaian menenun, yang khusus merupakan kegiatan wanita maka sebenarnya peranan wanita telah tercermin di dalamnya secara formil.
- c) Kerajinan tenun tradisional di Nagari Pandai Sikek akan terus berkembang selama masyarakat membutuhkan kehadirannya dan ini diperkuat dengan adanya salah satu usaha dalam rangka meningkatkan kesejahteraan.
- d) Usaha pertenunan di Kubang sudah ada sejak lama dengan memakai alat gedongan, barulah pada tahun 1925 memakai alat tenun bukan mesin (ATBM). Pekerjaan bertenun kebanyakan dilakukan oleh kaum wanita.
- e) Pada tahun 1973 pertenunan di Kubang beralih menghasilkan songket karena usaha pertenunan sarung dengan memakai bahan benang linen tidak mungkin diteruskan lagi.
- f) Songket kreasi baru yang dihasilkan pertenunan Kubang merupakan pakaian untuk kebutuhan umum.
- g) Alat tenun bukan mesin banyak yang menganggur karena kekurangan tenaga kerja.
- h) Tenaga pekerja sebagian besar adalah gadis-gadis remaja berusia, datang dari luar Nagari Kubang.

BAB V KESIMPULAN

Sebagai penutup laporan ini kami menyimpulkan sebagai berikut:

a) Kuasa-rupanya kepandaian menenun yang ada di Nagari Sikak merupakan mata pencaharian yang dilakukan oleh kaum wanita sedangkan kepandaian mengukir dari bahan kayu merupakan kepandaian yang dimiliki oleh kaum pria. Kepandaian ini timbulnya bersamaan dalam masa kira-kira 2000 sebelum Masehi.

b) Dalam masyarakat Minangkabau pada umumnya dan Nagari Sikak pada khususnya kaum wanita mendapat hak wakil dalam keputusan nagari yang disebut Bundo Kanduang. Dengan adanya kepandaian menenun yang khusus merupakan kegiatan wanita maka sebenarnya peranan wanita telah terlembai di dalamnya secara formal.

c) Ketrampilan tenun tradisional di Nagari Sikak akan terus berkembang sebagai masyarakat membutuhkan kehidupan yang lebih baik dan dengan adanya alat tenun satu usaha dan tenaga manusia untuk meningkatkan kesejahteraan.

d) Selain pertenunan di Kubang sudah ada sejak lama dengan memakai alat tradisional, dimulai pada tahun 1925 memakai alat tenun mekanis (ATM). Pekerjaan pertenunan Kubang semakin diluaskan oleh kaum wanita.

e) Pada tahun 1973 pertenunan di Kubang berhasil menghasilkan kain songket karena usaha pertenunan sudah dengan mesin dan bahan benang linen tidak mungkin dihasilkan lagi. (Songket kreasi baru yang dihasilkan pertenunan Kubang merupakan pakuhan untuk kebutuhan umum).

f) Alat tenun bukan mesin banyak yang menggunakan tenaga ketia.

g) Tenaga pekerja sebagian besar adalah gadis-gadis remaja berumur, datang dari luar Nagari Kubang.

KEPUSTAKAAN

Bachtiar, Harsya

- 1964 *Negeri Taram Masyarakat Desa Minangkabau*, dalam buku Koentjaraningrat (ed) *Masyarakat Desa di Indonesia*, Yayasan Badan Penerbit FEUI, Jakarta.

de Josselin de Jong, P.E.

- 1960 *Minangkabau end Negeri Sembilan*. Socio Political Structure in Indonesia, Bhratara Jakarta.

Hoop ANJ Th Van der,

- 1949 *Indonesische Sier motiver Bandung*, Konink lijk Bata-raasch Genootschap van Kunsten en Wetten schappen.

Idrus Halimy Dt. Rajo Penghulu.

- 1978 *100 Petatah Petitih, Mamang, Bidal, Pantun, Gurindam di Minangkabau*, C.V. Rosda, Bandung.

Jasper en Mas Pirngadie.

- 1912 *De Inlandshe Kunstnyverheid in Nederlandsch Indie. De Weefkunst II*

Jonatresna Endang,

- 1979 *Proses Pengolahan Kapas menjadi Kain Batik*.

Junus, Umar

- 1981 *Kebudayaan Minangkabau* dalam buku Koentjaraningrat (ed) : *Manusia dan Kebudayaan Indonesia : Djambatan*, 241—258, Jakarta.

Kartiwa, Suwati

- 1979 *Sistim gotong royong dalam masyarakat pedesaan daerah Sumatera Barat*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen P. dan K. Sumatera Barat.

- 1981 *Pesona Songket Indonesia*
Departemen P. dan K. Dit. Jend.Kebudayaan Proyek Pengembangan Museum Nasional Jakarta.

Kartiwa, Suwati

- 1982 *Kain songket*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Jakarta.

Koentjaraningrat

- 1971 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Jembatan, Jakarta.
- 1974 *Pengantar Antropologi*, Penerbit Aksarana Baru, Jakarta.
- 1977 *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia, Jakarta.

Makmur, Erman

- 1982 *Tenun Tradisional Minangkabau*, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, Padang.

M.D. Mansur,

- 1970 *Sejarah Minangkabau*, Bhratara, Jakarta.

Museum Negeri Adhityawarman

- 1980 *Bentuk-bentuk Pakaian Adat Minangkabau*, Petunjuk pameran Musen Negeri Adhityawarman Sumatera Barat, Direktorat Permuseuman Dit Jend Kebudayaan Dep. P dan K.

Naim, Moechtar

- 1979 *Merantau*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Musyirwan A.

- 1982 *Pakaian Adat Wanita Daerah Payakumbuh*, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, Padang.
- 1982 *Ragam Hias Songket Minangkabau*, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, Padang.

T.O. Ihromi. (Editor)

- 1980 *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Diterbitkan untuk Yayasan Obor Indonesia dan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Indonesia Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.

W.J.S. Poerwadarminta,

- 1976 *Kamus Bahasa Indonesia*, P.N. Balai Pustaka, Jakarta.

LAMPIRAN

NAMA-NAMA INFORMASI

A. NAGARI PANDAI SIKĒK

No.	N a m a	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	2	3	4	5
1.	Mashud Rajo Mangkuto	50 th	Wali negeri Pandai Sikek	Baruh Pandai Sikek
2.	Syamsir St. Bareno		Sekretaris Wali negeri	Baruh Pandai Sikek
3.	Drs. Erman Makmur		Kepala Seksi Koleksi Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat	Padang
4.	Marlis	37 th	Pengusaha Kerajinan tenun tradisional	Tanjung Pandai Sikek
5.	H. Jalisah	65 th	Pengusaha Kerajinan tenun tradisional.	Tanjung Pandai Sikek
6.	H. Nuriah	67 th	Pengusaha Kerajinan tenun tradisional.	Tanjung Pandai Sikek
7.	N u r n i	37 th	Pengusaha Kerajinan tenun tradisional.	Baruh Pandai Sikek
8.	Dt. Ramli		Kepala Proyek Ukiran kayu Pandai Sikek.	Baruh Pandai Sikek
9.	Mariana	45 th	P e t a n i	Baruh Pandai Sikek
10.	Yunizar	25 th	Pengrajin tenun tradisional	Baruh Pandai Sikek
11.	Rahmah	47 th	Pedagang dan menyambung benang lungsi yang habis	Silungkang

1	2	3	4	5
12.	Erna	17 th	Pengrajin	Tanjung Pandai Sikek
13.	Tati	23 th	Guru Taman Kanak-kanak dan pengrajin.	Tanjung Pandai Sikek
14.	Zurlena	45 th	Pengusaha Kerajinan tenun tradisional	Tanjung Pandai Sikek
15.	Yurni	40 th	Pengusaha tenun tradisional.	Baruh Pandai Sikek

B. NAGARI KUBANG

No.	N a m a	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	2	3	4	5
1.	B. Dt. Putiah	50 th	Laki-laki	Bupati Kabupaten Lima Puluh Koto.
2.	H. Nahrawi	57 th	Laki-laki	Pengusaha Tenun.
3.	M a r n i	40 th	Perempuan	Pengusaha Tenun.
4.	Hazmir, Is	40 th	Laki-laki	Pengusaha Tenun.
5.	H. D. Dt. Goneng	54 th	Laki-laki	Pengusahan dan Pe- muka Adat.
6.	M u l i a t i	25 th	Perempuan	Penenun.
7.	M a k m u r	40 th	Laki-laki	Tani, Pencilup benang
8.	A n i s	50 th	Laki-laki	Pencilup benang.
9.	Cak Rani	55 th	Laki-laki	Penyambung benang
10.	Farida	35 th	Perempuan	Penenun
11.	I s m e t	16 th	Laki-laki	Sekolah dan bertenun
12.	I s t i t i	12 th	Perempuan	Sekolah dan bertenun
13.	H. Nursidar	42 th	Perempuan	Pengusaha
14.	Husni Bustami	40 th	Laki-laki	Pengusaha
15.	H. Rosma	50 th	Perempuan	Penenun
16.	Asnindar	30 th	Perempuan	Penenun
17.	R a m i k	20 th	Perempuan	Penenun
18.	H. Chatib	60 th	Laki-laki	Pengusaha
19.	Halima	45 th	Perempuan	Rumah tangga
20.	H. Ridwan--	55 th	Laki-laki	Penghulu nikah
21.	E m i	17 th	Perempuan	Penenun
22.	E n i	19 th	Perempuan	Penenun
23.	S a f n i	21 th	Perempuan	Penenun
24.	Johan, Is	50 th	Laki-laki	Pengusaha
25.	E l i	17 th	Perempuan	Penenun
26.	H. Sulfa	35 th	Perempuan	Pengusaha
27.	A d e k	13 th	Perempuan	Sekolah dan bertenun
28.	Djalalun Alwis	60 th	Laki-laki	Wali Negeri Kubang.

No.	W. N.	Länge	Tiefe	Pflanzung
1.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
2.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
3.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
4.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
5.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
6.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
7.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
8.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
9.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
10.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
11.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
12.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
13.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
14.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
15.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
16.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
17.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
18.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
19.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
20.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
21.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
22.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
23.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
24.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
25.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
26.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
27.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.
28.	H. 1. 1. 1. 1.	50 m	1. 1. 1. 1.	H. 1. 1. 1. 1.

ISTILAH LOKAL

Katonun

= Alat tenun

Sekoci

= Pakan

Dituriang

= Benang yang digulung ke gulungan kecil-kecil atau di kelos.

Benang kon

= Benang yang sudah tergulung dari pabrik

Di Heng

= Benang dari gulungan dibuat menjadi ukuran satu palu.

Di ani

= Benang disusun menjadi lungsi. menggulung (manuriang)

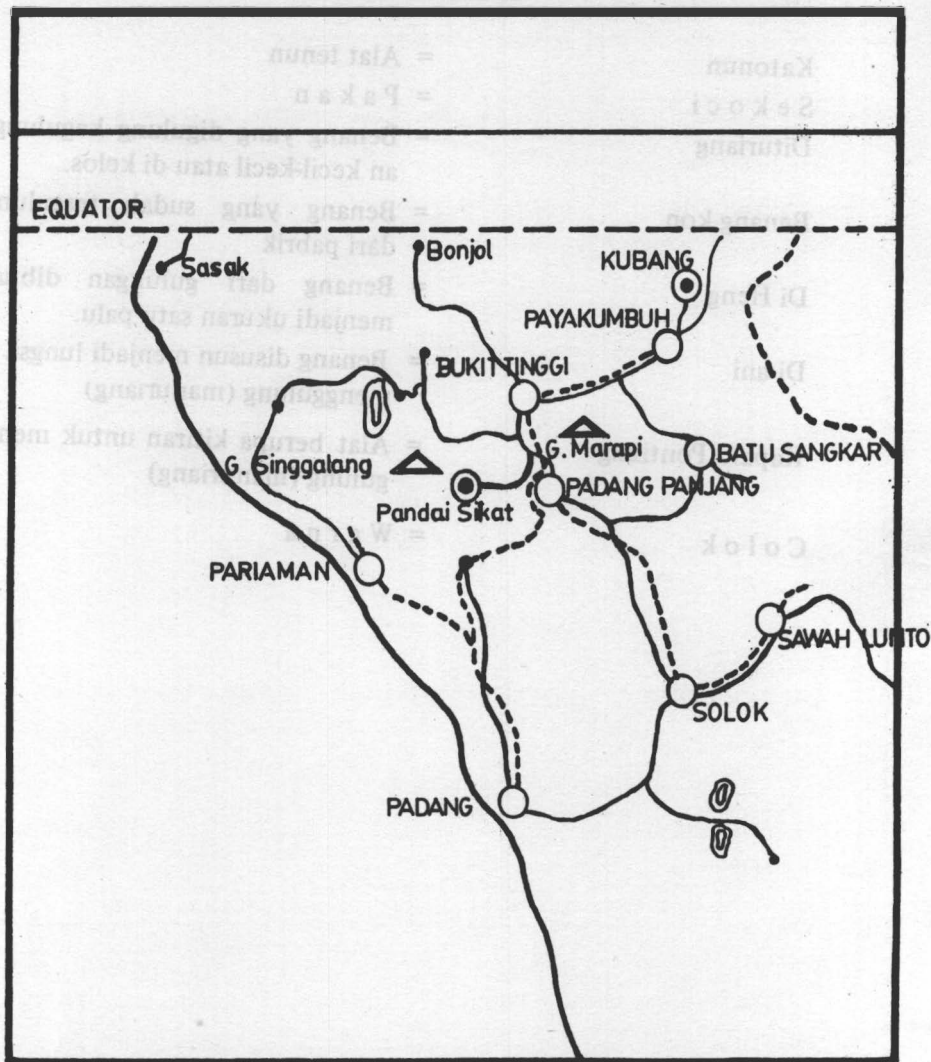
Kapalo Pontiang

= Alat berupa kitaran untuk menggulung (manuriang)

Colok

= Warna

PETA LOKASI PENELITIAN

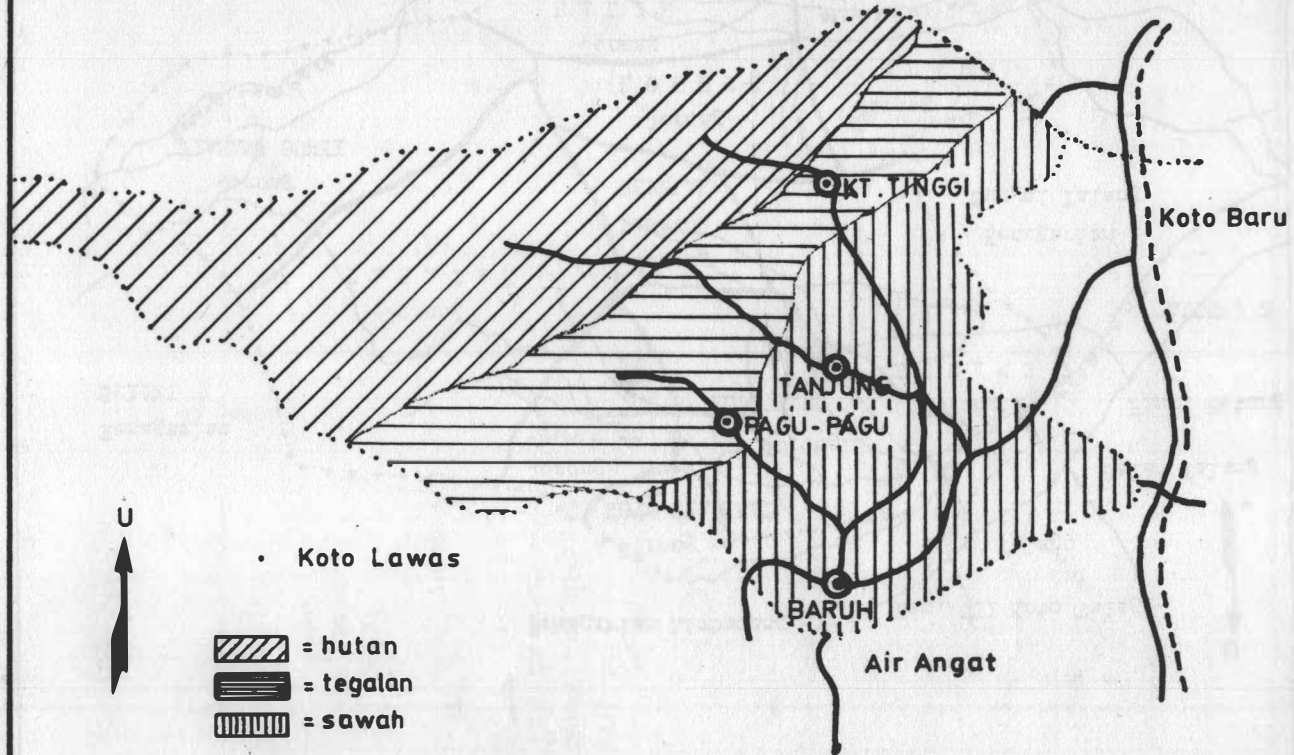


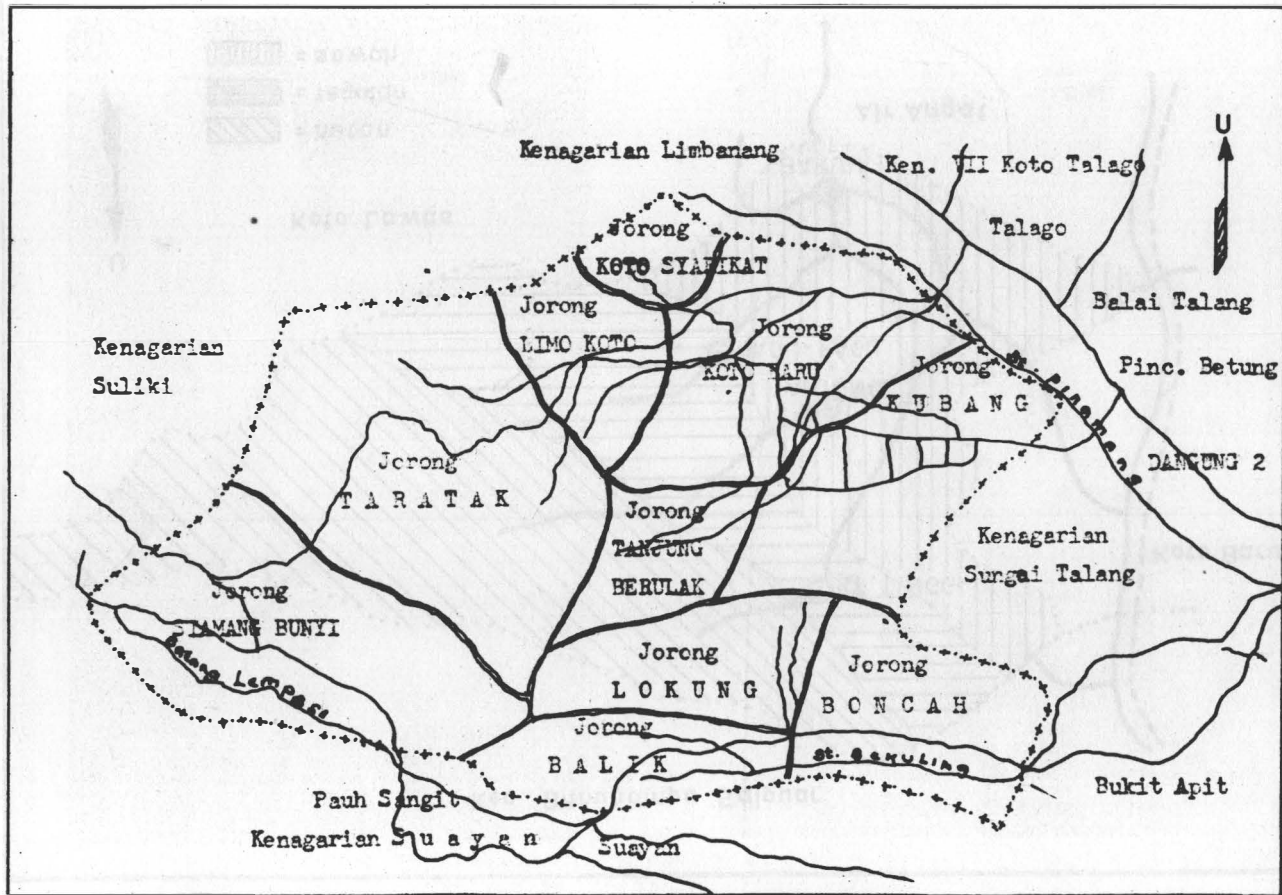
KETERANGAN :

⊙ = LOKASI PENELITIAN

PETA KENAGARIAN PANDAI SIKAT

Kec. Banuhampu Saipuar

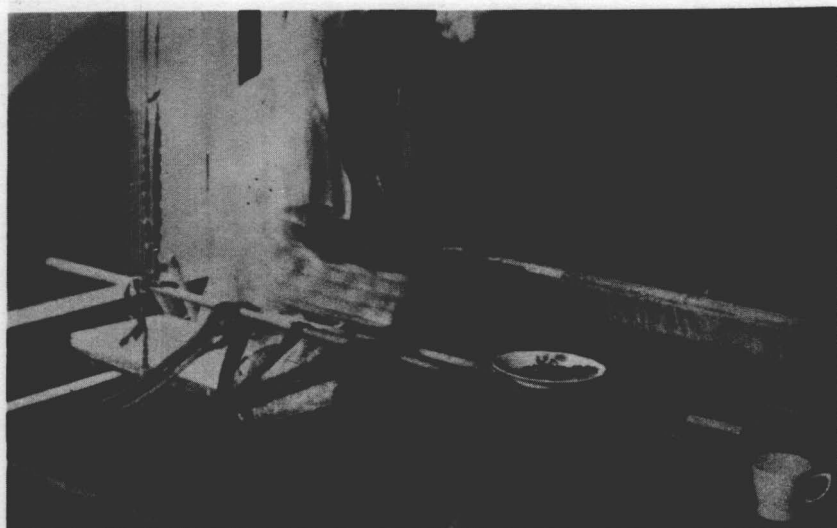




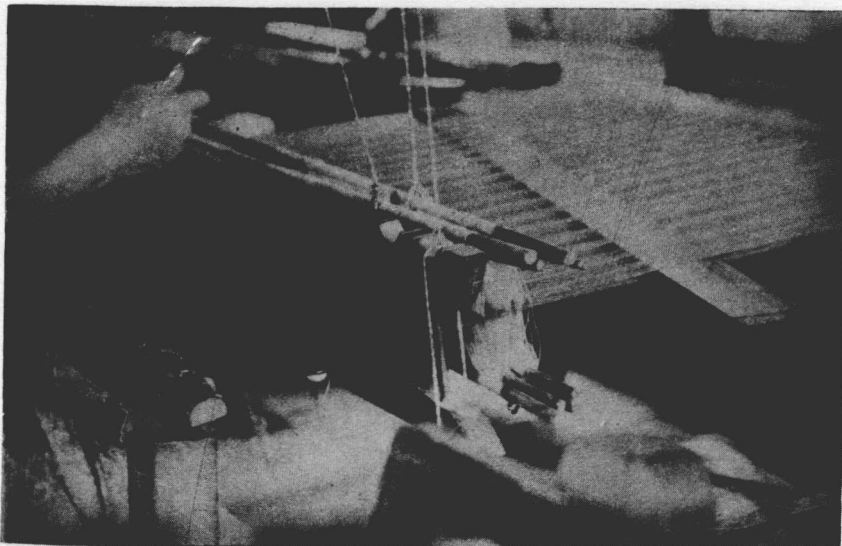
A. NAGARI PANDAI SIKEK



1). *Situasi lingkungan alam dan masyarakat Pandai Sikek*



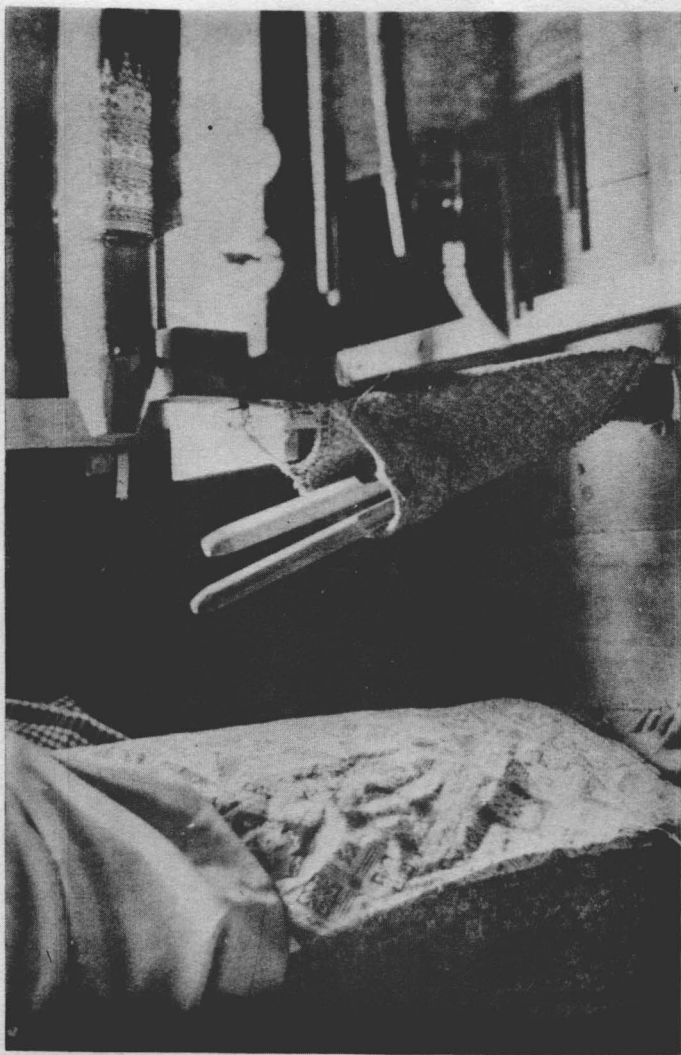
2). *Pekerjaan merentang kain.*



3. Pekerjaan menenun kain.



4). Ibu rumah tangga menenun kain.



5). Kampiah, tempat penyimpanan torak.



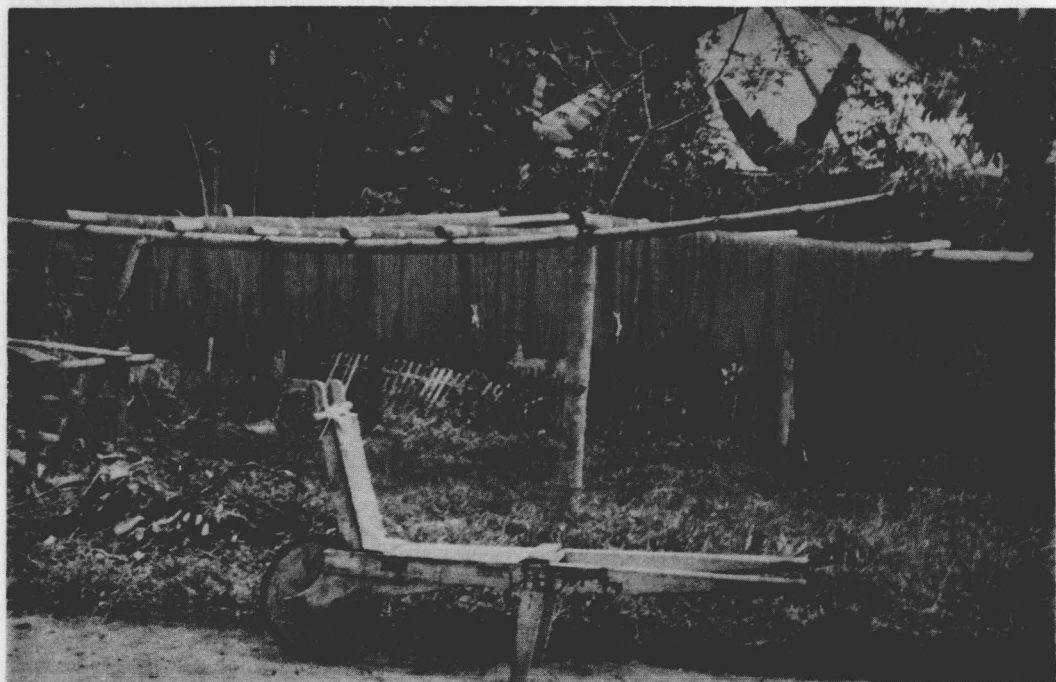
6). Mencehup benang dengan warna dasar.



7. Benang dicelup dengan warna merah.



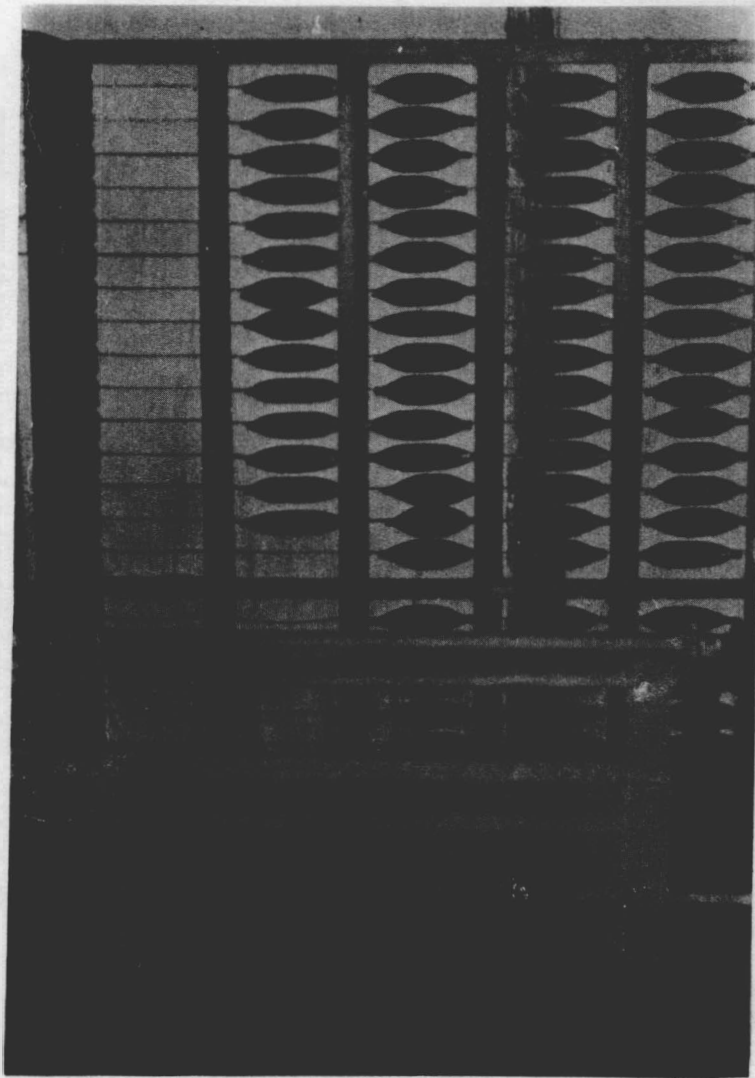
8). Benang yang sudah siap dicelup, direbus kembali selama 15 menit.



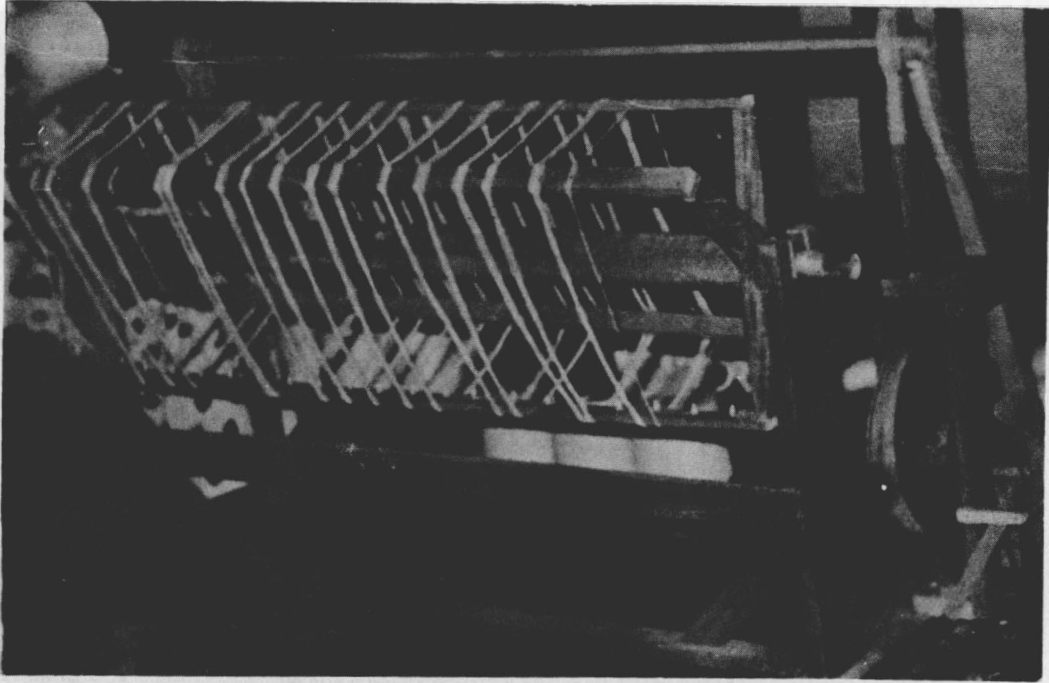
9). Benang dijemur pada panas matahari.



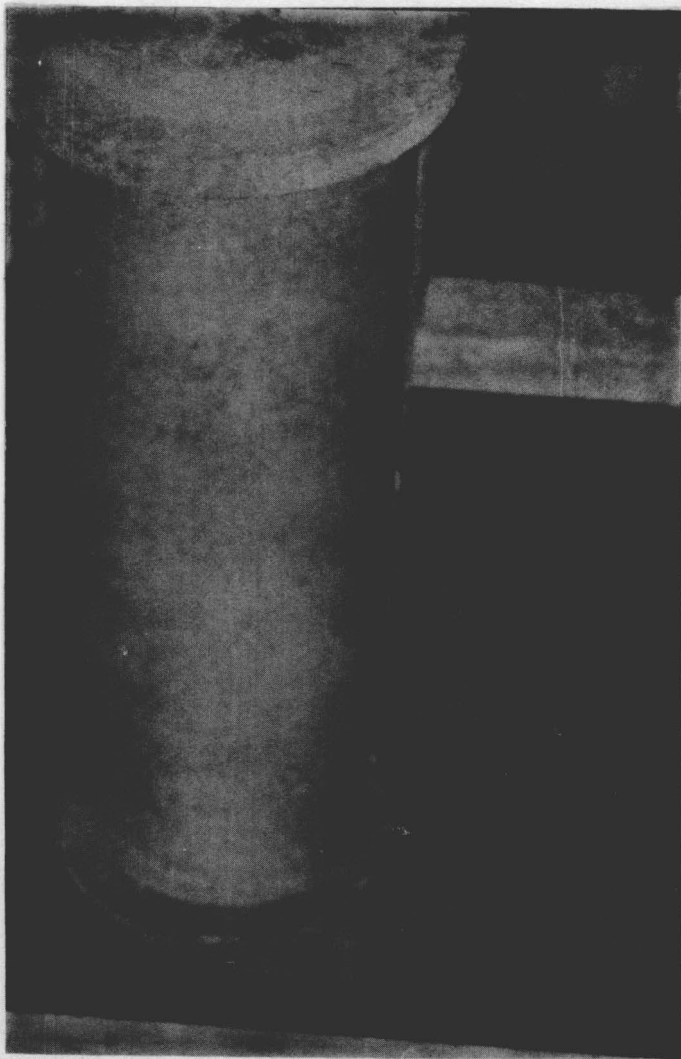
10). Pengrajin sedang mauiang benang perak pada kelosan dan dari kelosan dipindahkan ke tabung bambu atau plat yang terbuat dari karton.



11). Benang yang sudah dituriang pada tabung/plat disusun pada skiran kemudian digulung pada penggulung dengan roda mainan.



12). **Roda anian** alat untuk **menggulung** benang dari skiran ke panggulungan.



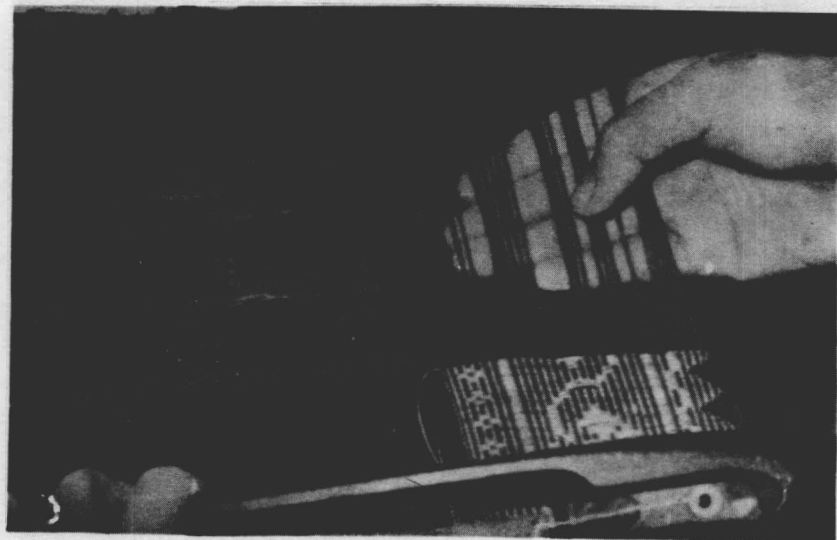
13). *Guhungan* benang lungis yang ada di alat tenun.

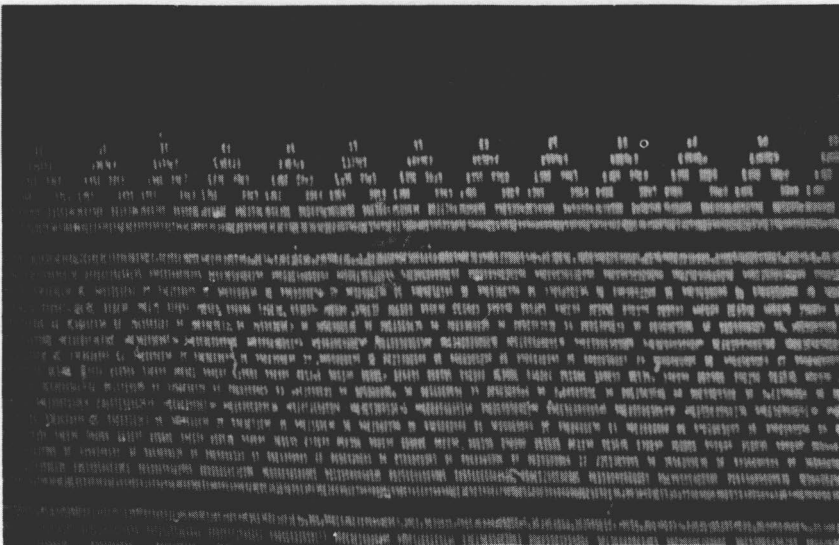


14). *Alat Tenun Bukan Mesin yang dipakai untuk membuat kain songket dan sarung bugis.*

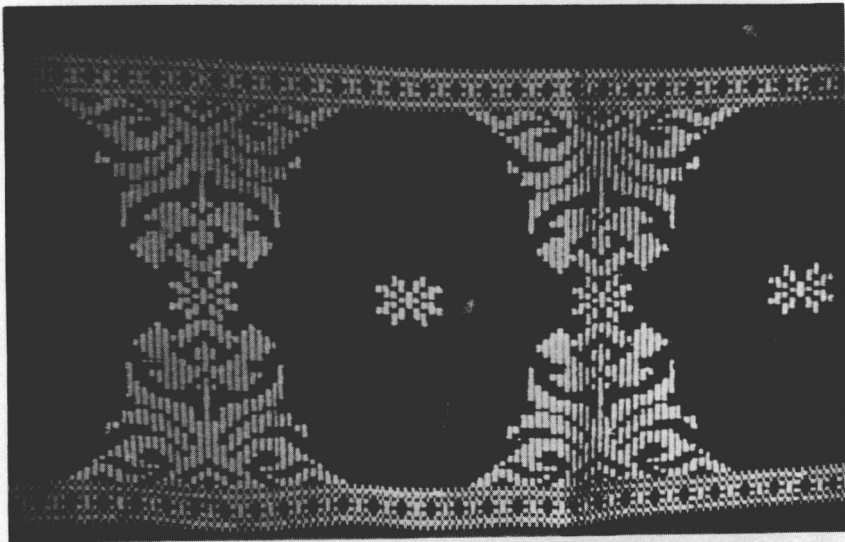


15). 16). *Cara membuat hiasan dengan songket*

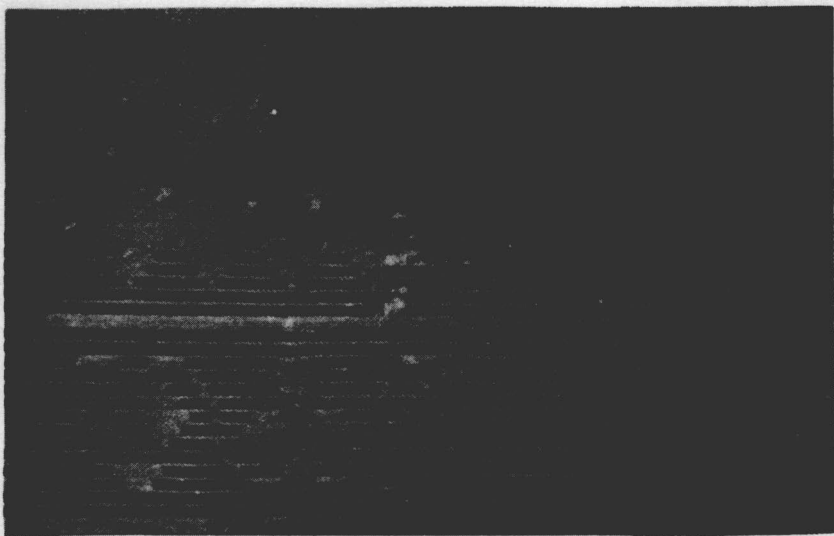




17). Ragam hias Iri aji dan Pucuk rabuang



18). Motif hias kepala trangano.



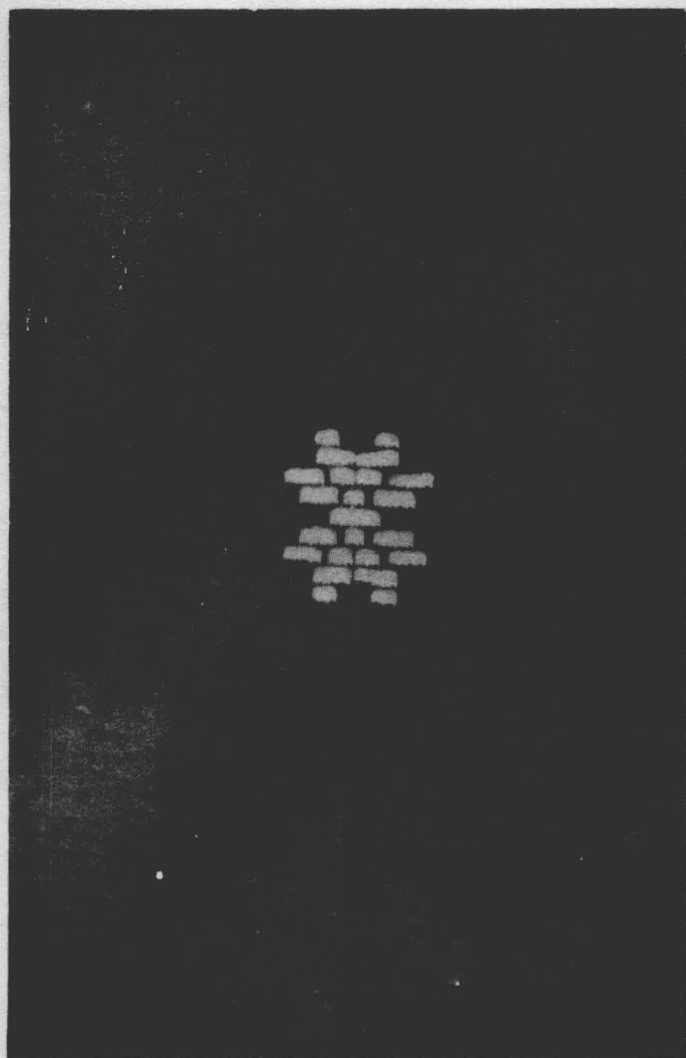
19). *Motif hias sulur daun*



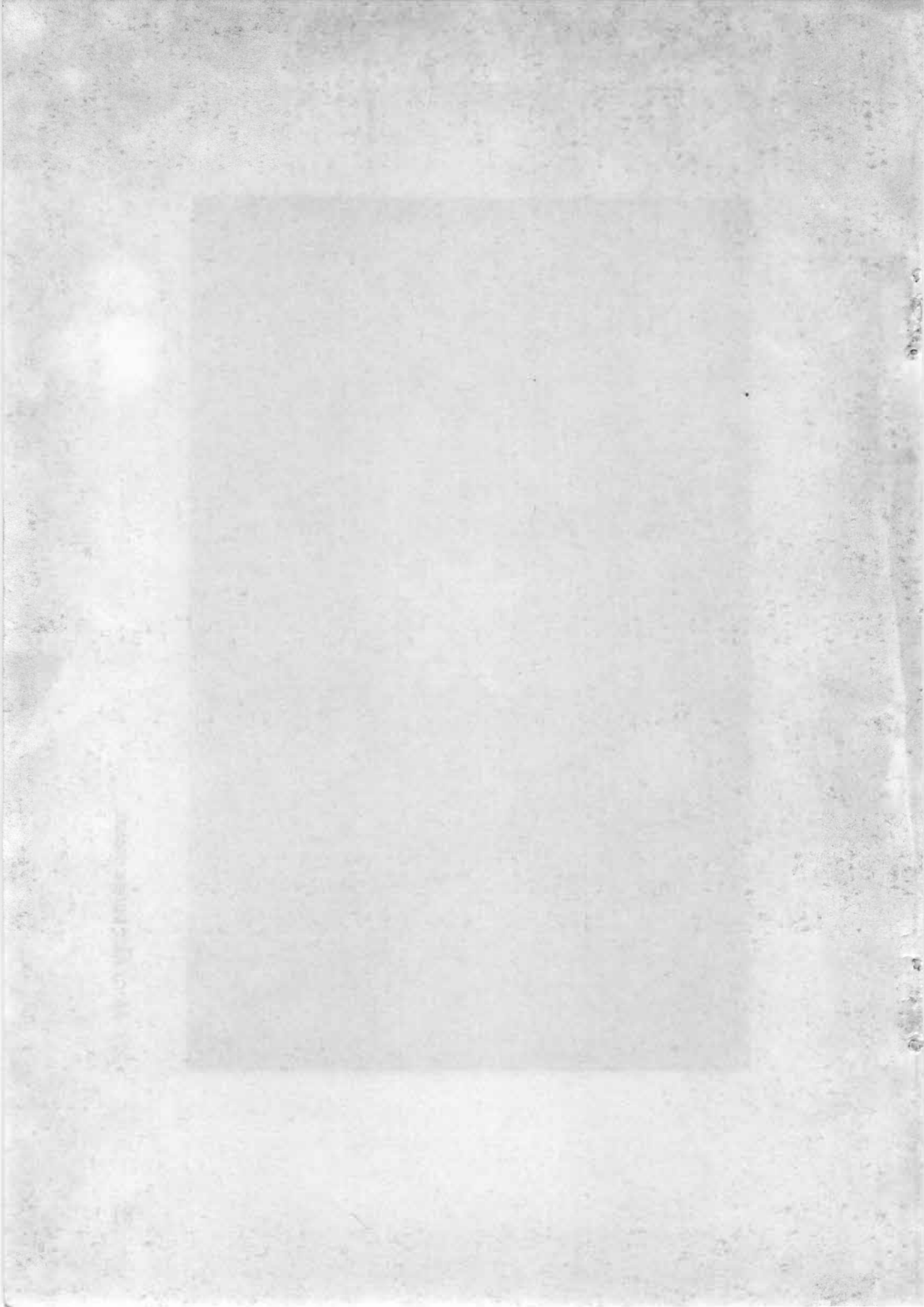
20). *Motif hias bunga ros.*



21). Motif hias bunga kranjang.



22). *Motif hias bunga melati*





MILIK DEPDIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN